

**PERAN *BUSHIDO* DALAM MEMBANGUN EKOSISTEM**

**SOSIAL MASYARAKAT : STUDI KASUS BUKU AJAR PENDIDIKAN MORAL DI JEPANG ( *KOKORO NO NOOTO* )**

**「武士道を通して日本社会を開発する：事例研究が日本の道徳教育本である」**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana**

**Progam S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Satra Jepang**

**Oleh:**

**RIYAN INDRA PRATAMA**

**NIM 13050110130028**

**JURUSAN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2016**

**PERAN BUSHIDO DALAM MEMBANGUN EKOSISTEM SOSIAL MASYARAKAT : STUDI KASUS BUKU AJAR PENDIDIKAN MORAL DI JEPANG ( KOKORO NO NOOTO )**

**「武士道を通して日本社会を開発する：事例研究が日本の道徳教育本である」**

**Skripsi**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana**

**Progam S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Satra Jepang**

**Oleh:**

**RIYAN INDRA PRATAMA**

**NIM 13050110130028**

**JURUSAN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2016**

**PERAN *BUSHIDO* DALAM MEMBANGUN EKOSISTEM SOSIAL MASYARAKAT : STUDI KASUS BUKU AJAR PENDIDIKAN MORAL DI JEPANG ( *KOKORO NO NOOTO* )**

**「武士道を通して日本社会を開発する：事例研究が日本の道徳教育本である」**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana**

**Progam S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Satra Jepang**

**Oleh:**

**RIYAN INDRA PRATAMA**

**NIM 13050110130028**

**JURUSAN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2016**

**HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

Semarang, Desember 2016

Riyan Indra Pratama

NIM 13050110130028

MOTTO dan PERSEMBAHAN

**“I know my lyrics might be weird to some, but they're not like that to me because I know where they come from - I know the secret.”**

Alex Turner - Arctic Monkeys

**“Cogito Ergo Sum”**

Rene Descartes

**“…pada suatu titik, sesuatu pasti berasal dari ketiadaan…”**

Dunia Sophie - Jostein Gaarder

Kupersembahkan Skripsi ini untuk :

Seluruh Keluargaku

Teman-teman seperjuangan S1 Sastra Jepang Undip 2010

Negara Dunia ke Tiga

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

Dosen Pembimbing I Dosen Pembimbing II

Drs. Moh. Muzakka, M.Hum Lina Rosliana, S.S., M.Hum

NIP 196508181994031002 NIP 198208192014042001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Ujian Skripsi

Program Studi Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro Semarang

Ketua

Drs. Moh. Muzakka, M.Hum …...........……………………………

NIP 196508181994031002

Anggota I

Lina Rosliana, S.S., M.Hum …...........……………………………

NIP 198208192014042001

Anggota II

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si …...........……………………………

NIK 199004020115092090

Semarang, 7 Desember 2016

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Elizabeth I.H.A.N.R, S.S., M.Hum

NIP 197504182003122001

**PRAKATA**

Pertama, puja dan puji syukur haturkan kehadirat Allah SWT, atas berkah, rahmat, dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Tak lupa *shalawat* serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat syafaat dihari akhir nanti.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana pada progam studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dan atas kehendak-Nya pula skripsi ini dapat diselesaikan.

Dalam prakata ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Tanpa bantuan dari berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth I.H.A.N.R, S.S., M.Hum selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs. Moh. Muzakka, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I penulisan skripsi. Terimakasih atas kesabaran, arahan, saran, motivasi dan bantuan Bapak selama proses penulisan skripsi ini.
4. Ibu Lina Rosliana, S.S., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II penulisan skripsi. Terimakasih atas kesabaran, arahan, saran, motivasi dan bantuan *Sensei* selama proses penulisan skripsi ini.
5. Ibu Ribeka Ota, M.A, selaku Dosen Peminatan Ilmu Budaya Jepang. Terimakasih atas bimbingan, saran, arahan dan motivasi yang *Sensei* berikan kepada seluruh mahasiswa peminatan budaya.
6. Ibu Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum selaku Dosen Wali dan seluruh Dosen Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan berbagai macam ilmu yang bermanfaat.
7. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan kekuatan sehingga sampai pada tahap ini. Bapak, Ibu, ke-dua *Eyang* putri saya, dan saudara saya Hendra. Terimakasih atas segalanya.
8. Sahabat-sahabat Himawarrior 2010, Sindi, Ilya, Mokka, Mahou, Sandra, Lia, Diaz, Omen, Adhit, Fahrul, Melly, Tambun, Ratna, Ajeng, Ayu, Ais, Satya, Hendy, Faisal dll. Terimakasih untuk semua cerita, drama, *anime*, jalan-jalan, dan *bully-nya.* Kenangan dari kalian semua selama menempuh perjalanan dari Jogja sampai Semarang. “...*menuju senja, bersama setangkup bunga cerita yang kian merambat di dinding penantian...*” (Menuju Senja – Payung Teduh)
9. Semua teman dari Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang dan Jurusan lain di FIB Undip yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan motivasinya.
10. Teman-teman dari Senat FIB, Asna, Luki, Yeni, Yohana, Canang, Fauziah, Mas Rifka, Mas Adhi, dll. Terimakasih atas berbagai macam ilmu yang mungkin tidak saya dapatkan di tempat lain.
11. *Kosan* Tirtasari 127 dan seisinya, Ibu Murti, *Mamak* depan, terimakasih telah menampung saya selama ini. Terutama masakan *Mamak*. Para penghuni lantai dua 127 B terimakasih semangatnya.
12. Manusia pojok warung *francise*, Venty, Dini, Tina dan Hendra. Terimakasih untuk cerita *random*, buku, kopi, dunia Sophie, dan impian.
13. Untuk kamu yang sering putar *playlist* 90’ssendumu, temen kulineran, nonton film, obrolan tentang musik dan *gigs*. Terimakasih untuk pembicaraan kita, “...*sungguh berbicara denganmu tentang segala hal yang bukan tentang kita, selalu bisa membuat semua lebih bersahaja*...” (Mari Bercerita – Payung Teduh)
14. Dan yang terakhir, untuk para musisi yang karnyanya selalu menemani saya. Frank Sinatra, Efek Rumah Kaca, Pandai Besi, *White Shoes and The Couple Company*, Payung Teduh, Barasuara, Mocca, CNBLUE, dll.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga terdapat berbagai kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu saran dan kritik membangun dibutuhkan dari berbagai pihak agar semakin baik kedepannya.

Semarang, Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA vii

DAFTAR ISI x

INTISARI xii

ABSTRACT xiii

SINOPSIS (YOUSHI) xiv

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Dan Permasalahan
2. Latar Belakang 1
3. Permasalahan 5
4. Tujuan 5
5. Manfaat Penelitian 5
6. Ruang Lingkup Pembahasan 6
7. Metode Penelitian
8. Metode Pengumpulan Data 7
9. Metode Analisis Data 7
10. Metode Penyajian Hasil Analisis 7
11. Sistematika Pembahasan 8

BAB II. TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

1. Tinjuan Pustaka 10
2. Penelitian Sebelumnya 10
3. Kerangka Teori
4. Bushido 13
5. Ekosistem Sosial 18
6. Kurikulum 19
7. Pengertian dan Fungsi Pendidikan 19
8. Sejarah dan Pengertian *Doutoku Kyouiku* 22
9. *Kokoro no Nooto* 24

BAB III. PERAN *BUSHIDO* DALAM MEMBANGUN EKOSISTEM SOSIAL MASYARAKAT : STUDI KASUS BUKU AJAR PENDIDIKAN MORAL DI JEPANG (*KOKORO NO NOOTO*)

1. Membangun Pedagogi Pendidikan Moral yang Efisien
2. Perkembangan Pendidikan Bangsa Jepang 26
3. Pengertian dan Tujuan Pendidikan 33
4. Dasar Kurikulum Pendidikan Moral Jepang 35
5. Dituntutnya Sinergi Antara Lembaga Pendidikan dan Masyarakat
6. Membentuk Karakter Bangsa Dengan *Doutoku Kyouiku* 36
7. Memaksimalkan Lingkungan Pendidikan 43
8. Tripusat Pendidikan
   1. Lingkungan Keluarga 44
   2. Lingkungan Sekolah 48
   3. Lingkungan Masyarakat 52
9. Masyarakat Jepang yang Terus Berkembang Bersama Tradisi
10. Konsep Sosial Masyarakat Jepang 56
11. Homogenitas Masyarakat Jepang 57
12. Ekosistem Sosial yang Tercipta Dengan matang 59

BAB IV. PENUTUP

1. Simpulan 63
2. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA xvii

BIODATA PENULIS xx

LAMPIRAN

**INTISARI**

Indra Pratama, Riyan. “Peran Bushido dalam Membangun Ekosistem Sosal Masyarakat : Studi Kasus Buku Ajar Pendidikan Moral di Jepang (*Kokoro no Nooto*)”. Skripsi. Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing I Drs. Moh. Muzakka, M.Hum. Dosen Pembimbing II Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Sebagai negara maju, Jepang memiliki keunikan dalam mengembangkan karakter generasi mudanya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai peran bushido dalam membangunekosistem sosial masyarakat Jepang, dilihat dari buku ajar pendidikan moral sekolah dasar yaitu *Kokoro No Nooto*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sekolah sebagai lembaga konservatif. Sumber data berasal dari studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian ini menghasilkan 5 kesimpulan. (1) Peran samurai dan feodalisme bergaya militer yang terjadi pada era Tokugawa memberikan dampak besar pada terbentuknya fundamental masyarakat Jepang; (2) Asimilasi dari Shinto, Budha dan Zen menciptakan *bushido* yang khas dan berdampak pada gaya hidup masyarakat Jepang; (3) Kembali dipilihnya nilai tradisi menghasilkan kurikulum yang menuntut peran keluarga, sekolah dan masyarakat agar lingkungan pendidikan berjalan semestinya; (4) Karakteristik masyarakat Jepang yang taat pada atasan memperlancar jalannya kebijakan pemerintah; (5) Ekosistem sosial yang tercipta dari *Tateshakai* memberikan dampak positif pada pewarisan budaya yang terjadi pada tiga lingkungan pendidikan.

Kata kunci : pendidkan moral, ekosistem sosial, *bushido*

**ABSTRACT**

Indra Pratama, Riyan. “The Roles of Bushido in Social Ecosystem Development : Case Study Moral Education Book in Japan (*Kokoro no Nooto*)”. Thesis. Departement of Japanese Studies, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The first advisor, Drs. Moh. Muzakka, M.Hum. The second advisor, Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Japan as developed country has an unique system for developing their youth. This research aims to provide a roles of *bushido* in social ecosystem establishment, looked from moral education hand book for primary school, *kokoro no nooto*. This research used a qualitative research method using school as conservative institution approach. Data sources derived from study literature (*library research*). The result of this research generates 5 (five) conclusions. (1) Samurai roles and militaristic feudalism in Tokugawa era gave great impact for development Japanese society fundamental; (2) Assimilation from Shinto, Buddhist and Zen created an unique *bushido* which impacted to Japanese society lifestyle; (3) The result of chosen a tradition values in new curriculum, pursuit a roles of family, school, and society in order for better education environment; (4) Japanese society characteristic who obey to their leader gave smooth policy flow from government to society; (5) Social ecosystem which created from *Tateshakai* gave a positive impact to tradition heritage which absorbed well in the three branch of education environment.

Keyword : moral education, social ecosystem, *bushido*

**要旨**

本論文の題名は「武士道を通して日本社会をする：が日本の道徳教育本である」である。この題名を選んだ理由は、日本がどのような社会をするか知りたいからである。それに、今までの社会はどうやって形成されたか知りたいのである。それゆえ、がの本「こころのノート」に書いてあるのや武士道の道徳にづいて分析した。本研究の目的はどうやって今まで武士道の勢力が日本社会の中に強いあるか、それからどうやって日本青年が武士度の道徳を習ってが調べることである。

本論文の研究法方は析である。筆者は武士道の道徳を見たり、「こころのノート」本を読んだり、いろいろな日本社会の本を読んでデータをめた。それに、「こころのノート」にある武士道の道徳はその本を読んだり、データを分析したり、なとして教養のの関係をした後、分析のからを引き出す。

武士道から、道徳は七つある。それは、、、、、、。それにその武士道の道徳が政府に簡単な道徳教育を作って、「こころのノート」本に応用されたか、子供は道徳教育の習うことが簡単になる。そして、分析してから、のことがわかった。によると、教育は八つある。それは社会化と、と、と、と、とと、社会文明をすると、社会をすると、文化的のである。そのを守るために、なが必要である。そこから道徳教育が生まれた。そして、日本の政府がを通して社会をする。その、家族と学校と社会がしたり、子供をする。

こののは5つある。何百年前にが設けっていった。今まで社会だけではなく教育にも、考え方にも、のにも、それに、ライフスタイルにも強いをあたえた。歴史から見ると、がに日本社会に強いをえた。その時、はとしてである。そして、が侍に武士道をのぎされた。それで、侍の制度が終わったにも、本思想が出来する。

「こころのノート」はもともとラインボープランにでるから作られた。１９５２年から、この方針は色々ことが上達した。そのは両親と先生と学生がをめて、協力して、教育をさせることである。

　日本の社会は「すじを通す」と言うを持っているので、政府のが社会にしく受けられている。それに、その日本のは文化を守ることや社会の教育にいいを与えた。

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang dan Permasalahan**
2. **Latar Belakang**

Dewasa ini di negara kita sendiri Indonesia, pemerintahan gencar mencanangkan revolusi mental sebagai opsi untuk perkembangan bangsa ini agar lebih maju. Mengubah mental bangsa tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, perlu waktu yang lama agar suatu ‘doktrin’ dapat masuk sampai kedalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia terkenal akan keaneka ragaman suku yang tinggal di dalamnya, berbagai macam kearifan lokal dan bentuk geografis menjadi tantangan tersendiri ketika membuat produk kebijakan. Namun hal tersebut bukan halangan yang berarti jika pemerintah dapat menemukan formula khusus agar setiap warga negara ini dapat menerima suatu produk kebijakan.

Sebagai salah satu negara di kawasan Asia dengan tingkat kemajuan teknologi dan ekonomi yang tinggi, Jepang merupakan contoh yang bisa diambil pemerintah untuk mengkaji bagaimana cara mengembangkan mental masyarakat. Menurut Takehiko Hashimoto dalam Ramli[[1]](#footnote-1), hasil penelitian yang dilakukan pada laporan orang-orang Eropa yang datang sekitar awal era Meiji mengatakan bahwa, orang Jepang saat itu terlihat santai dan suka minum-minum. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan keadaan Jepang saat ini. Setelah berakhirnya perang dunia ke 2, perlahan-lahan Jepang menata kembali bangsa mereka di bawah pengawasan Amerika. Dalam kurun waktu kurang lebih dua puluh tahun Jepang kembali bangkit dan menjadi negara di Asia dengan tingkat perekonomian yang tinggi.

Jika melihat dari sejarah bangsa Jepang, bentuk pemerintahan pada masa lalu yang cenderung feodal memberikan keuntungan tersendiri. Selain itu, masyarakat Jepang yang bisa dikatakan cenderung homogen[[2]](#footnote-2)merupakan lahan subur bagi berkembangnya doktrin dari penguasa saat itu. Salah satu yang paling mendominasi dan mengakar di dalam masyarakat Jepang sampai saat ini adalah prinsip kesatria atau lebih dikenal dengan sebutan *bushido* ( 武士道, ぶしどう ).

Ketika modernisasi mengubah segala aspek kehidupan di Jepang, sistem sosial pun juga ikut berubah. Namun, ada sebuah keunikan yang masih terjaga di dalam masyarakat Jepang. Hal unik tersebut adalah hubungan vertikal yang terjadi pada tiap individu dan kelompok organisasi. Selain itu, orang Jepang memiliki kesadaran tentang posisi dalam sebuah struktur sosial. Walaupun era globalisasi merambah dengan pesat, masyarakat Jepang masih mampu mempertahankan norma yang berlaku di dalam masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan.

Bentuk pendidikan yang telah terbentuk secara matang, menciptakan alur regenerasi budaya yang solid. Penetapan tujuan pendidikan pada tahun 1947[[3]](#footnote-3), memberi dampak besar pada perkembangan bangsa Jepang. Dengan terus mengkaji ulang kurikulum pendidikan, pada akhirnya tanggal 15 Desember 2006, sistem pendidikan Jepang berhasil direvisi secara menyeluruh. Dari revisi tersebut, terbentuklah poin-poin dasar pendidikan Jepang, yaitu :

*1. Cultivate people who are independent-minded and seek personal development, 2. Cultivate people who are warm-hearted and enjoy physical well-being. 3. Cultivate people to become creative leaders of a Century of Knowledge, 4. Cultivate Japanese who are civic-minded and who will actively participate in the formation of a state and society befitting the 21st century, 5. Cultivate Japanese people based on the traditions and culture of Japan to live in a globalized world.*

1. Menumbuhkan orang yang berpikiran independen dan mencari pengembangan diri, 2. Menumbuhkan orang yang ramah dan mensyukuri atas fisik yang telah dikaruniakan, 3. Menumbuhkan orang agar menjadi pemimpin kreatif zaman ilmu pengetahuan, 4. Menumbuhkan orang Jepang yang perduli kepentingan umum dan aktif berpartisipasi dalam membangun negara dan masyarakat sesuai abad ke-21, 5. Menumbuhkan orang Jepang berdasarkan tradisi dan budaya Jepang untuk hidup di dunia global.

Pemerintah tidak lupa memasukkan mata pelajaran moral sebagai alat untuk mengembangkan generasi penerusnya. Dalam bahasa Jepang mata pelajaran moral disebut *Doutoku-kyuoiku* (道徳教育). Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah Jepang menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Kokoro no no-to* (心のノー) untuk membantu proses pembelajaran. Tidak tanggung-tanggung dana yang dikeluarkan Kementrian Pendidikan Jepang cukup besar agar pendistribusian dapat dilakukan secara merata (Ramli, 2007).

Walaupun sempat muncul protes dari pengamat pendidikan, buku ini dinilai sanagat membantu guru dan murid untuk memahami pendidikan moral. Menurut Päivi Poukka dalam jurnalnya yang berjudul ‘*Moral Education in the Japanese Primary School Curricular Revision at the Turn of the Twenty-firs Century: Aiming at a Rich and Beautiful Kokoro’* mengatakan, buku tersebut berisi 4 nilai dasar :

*“ The moral virtues of Kokoro no noto builds up a responsible human being, who 1) endeavors to develop her/himself, 2) shows caring and friendliness to others, 3) cares for all life and nature, and 4) fulfills one’s duties as a citizen and role as a member of social groups through societal contribution”. (Päivi,2011:389).*

Keutamaan moral (buku) Kokoro no noto, membangun manusia yang bertanggung jawab , yang 1 ) berupaya untuk mengembangkan dirinya sendiri, 2 ) menunjukkan perhatian dan keramahan kepada orang lain , 3 ) peduli terhadap semua kehidupan dan alam, dan 4 ) memenuhi tugas seseorang, sebagai warga negara dan berperan sebagai anggota kelompok sosial melalui kontribusi masyarakat.

Menurut Tsuneni dan Nakamura dalam Wiryawan (2015:11) mengatakan ajaran *Bushido* terkandung ajaran-ajarn yang tinggi terkait dengan nilai moral, tanggung jawab, kesetiaan, disiplin, kerelaan berkorban, pengabdian, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berpikir, kesederhanaan, kesehatan jasmanai rohani, kejujujuran, pengendalian diri. Selain dari sistem pendidikan yang matang, ada beberapa faktor lain yang ikut berperan dalam pembentukan karakter seorang anak, diantaranya lingkungan dan budaya. Dilihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pelajaran moral yang diajarkan sampai saat ini masih mengandung unsur bushido. Kemudian jika mengamati bangsa Jepang, secara kasat mata lingkungan dan budaya yang dimiliki sangat khas. Keunikan tersebut tercipta melalui proses yang cukup panjang, hingga akhirnya terbentuk seperti saat ini. Laju moderenisasi yang berlangsung pesat, tidak memutus rantai budaya. Tanpa disadari nilai-nilai kearifan lokal ikut tumbuh sebagai fundamental bangsa Jepang.

Ketika era globalisasi mulai merambah di seluruh penjuru dunia, muncul berbagai kekhawatiran bagi keberlangsungan tradisi lokal di tiap daerah. Sejarah dan proses panjang menciptakan sistem masyarakat Jepang yang unik untuk dikaji. Serta peran pemerintahan dalam menghasilkan kebjakan pendidikan yang terasa seiringan dengan nilai tradisi leluhur mereka. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema tersbut.

1. **Permasalahan**

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Bushido di lingkungan masyarakat Jepang masih kuat sampai saat ini
2. Bagaimana nilai bushido dipelajari generasi muda bangsa Jepang agar dapat mengakar di dalam tatanan sosial masyarakat
3. **Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kearifan lokal yaitu bushido dalam membentuk eksoistem sosial masyarakat Jepang serta menganalisis produk kebijakan pemerintah Jepang pada bidang pendidikan terutama di sekolah dasar yang menunjang terpeliharanya ekosistem sosial tersebut sampai saat ini. Kemudian untuk ke depannya, penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti lain untuk menggali lebih dalam tentang proses pembentukan ekosistem sosial pada masyarakat suatu bangsa yang berbasis kearifan lokal melalui produk kebijakan pemerintah.

1. **Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan tembahan pengetahuan tentang peran *bushido* dalam membentuk ekosistem sosial masyarakat Jepang.
2. Sebagai refrensi pembelajar budaya Jepang yang akan melakukan penelitian tentang pewarisan karakter bangsa Jepang.
3. **Ruang Lingkup Pembahasan**

Sesuai dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah “Peran *Bushido* dalam membangun Ekosistem Sosial Masyarakat : Studi Kasus Buku Ajar Pendidikan Moral di Jepang ( *Kokoro No Nooto* )”, maka ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada perkembangan *bushido* di dalam masyarakat Jepang serta pengimplementasian kebijakan pendidikan moral negara Jepang yang mengakar pada kearifan lokal (*bushido*) untuk mempertahankan sistem masyarakat di dalam buku ajar pendidikan moral.

Untuk mendukung penulisan ini, maka akan dipaparkan pengertian pengertian Bushido, Ekosistem Sosial, pengertian pendidikan secara umum termasuk pendidikan moral secara singkat dan sejarah singkat *Doutoku Kyoiku* (pendidikan moral di Jepang). Kemudian akan dipaparkan tentang kurikulum dasar pendidikan moral di Jepang dan pengertian buku *kokoro no nooto*.

1. **Metode Penelitian**

Di dalam penelitian ini, metode yang digunakan dibagi atas tiga tahapan, yaitu metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisi data.

1. **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menggunakan metode pustaka (*Library Research*) dengan cara mengumpulkan materi yang berkaitan dengan judul penelitian ini dari berbagai sumber berupa buku, *e-book* dan *website*.

1. **Metode Analisis Data**

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang digunakan adalah data kualitatif yang berupa kata-kata dan tidak dapat dikategorisasikan (Silalahi, 2006:311). Menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi (2006:311), kegiatan analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau klarifikasi. Dalam reduksi data ini terdapat proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang digunakan dalam rangka untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sehingga nantinya kesimpulan dapat ditarik secara tepat dan diverifikasi (Silalahi, 2006:312).

1. **Metode Penyajian Hasil Analisis**

Metode penyajian hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu hanya berdasarkan pada teks yang telah dianalisa dengan menggunakan teori-teori. Metode penyajian data dilakukan secara informal yaitu metode penyajian data berupa perumusan dengan kata-kata biasa.

1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pebahasan secara garis besar akan dipaparkan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN : Pada bab ini akan dipaparkan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI : Tinjuan pustaka berupa hasil penelitian yang mutakhir dan relevan dengan penelitian ini. Sedangkan kerangka teori akan dipaparkan mengenai : pengertian *Bushido*, Ekosistem Sosial, pengertian pendidikan secara umum termasuk pendidikan moral secara singkat dan sejarah singkat *Doutoku Kyoiku*, konsep dasar kurikulum pendidikan moral, serta pengertian buku *Kokoro No Nooto*.

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN : Pada bab ini akan dipaparkan hasil analis data mengenai bagaimana bushido bisa berkembang di dalam masyarakat Jepang, sehingga dapat membentuk ekosistem sosial masyarakat sampai seperti saat ini serta produk kebijakan pemerintah Jepang yaitu pendidikan moral berbasis pada kearifan lokal ( *bushido* ) yang tertuang pada buku ajar *Kokoro No Nooto,* yang ditujukan untuk mempertahankan tatanan sosial masyarakatnya, dilihat dari sifat pendidikan sebagai lembaga konservatif.

BAB IV PENUTUP : Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh mengenai pembentukan ekosistem sosial masyarakat Jepang berdasarkan nilai-nilai ajaran *bushido* serta peran pemerintah dalam melestarikan tatanan sosial melalui mata pelajaran moral pada pendidikan dasar di Jepang, maka pada bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran-saran untuk peneliatian selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan subbab kerangka teori. Subbab tinjauan pustaka berisi paparan intisari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan mengenai pendidikan karakter dan pendidikan moral di Jepang. Subbab landasan teori berisi paparan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Penelitian Sebelumnya**

Penelitian mengenai bushido sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan objek anime sebagaimana yang terdapat pada skripsi dari mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Namun sejauh ini penulis belum menemukan penelitian mengenai bushido dari materi kurikulum pendidikan. Skripsi dari mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang penulis maksud ada pada skripsi yang ditulis oleh Satya Adibaskara Wiryawan.

Skripsi Satya Adibaskara Wiryawan yang berjudul “Kode Etik Bushido Dalam Anime Sengoku Basara” (2015) membahas bushido dalam dialog anime Sengoku Basara. Selain dalam dialog penelitian tersebut juga dilakukan pada tingkah laku karakter dalam anime tersebut. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada objek yang diteliti yaitu bushido dalam suatu media. Namun perbedaannya ada pada jenis media yang diteliti. Penelitian ini mengambil objek berupa kurikulum pendidikan moral sekolah dasar di Jepang. Kemudian selain perbedaan pada objek penelitian, cakupan yang diamati juga memiliki perbedaan. Jika penelitian sebelumnya mengamati nilai bushido pada dialog dan tingkah laku karakter anime, penelitian ini lebih mengkaji peran bushido dalam membentuk ekosistem sosial masyarakat Jepang berdasarkan kurikulum pendidkan moral yang diajarkan di tingkat sekolah dasar.

Penelusuran data internet (*browsing*) juga dilakukan untuk mencari penelitian atau skripsi yang relevan dengan kurikulum dan pendidikan karakter. Berikut adalah beberapa penelitian yang menjadi rujukan penulis, antara lain :

1. “*Moral Education in the Japanese Primary School Curricular Revision at the Turn of the Twenty-firs Century: Aiming at a Rich and Beautiful Kokoro*” (2011, Desertasi) oleh Päivi Poukka, Fakulas Ilmu Perilaku , Universitas Helsinki.
2. “Nilai-Nilai Moral yang Tercermin dalam *Manga* Doraemon” (2008, Skripsi) oleh Noneng Fatonah, Progam Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
3. “Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Mendongeng” (2013, Skripsi) oleh Desy Ery Dani, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
4. “Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekandensi Moral Di Kalangan Generasi Muda” (2013, Skripsi) oleh Ana Irhandayaningsih, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Penelitian-penelitian di atas lebih menitikberatkan pada pembahasan tentang proses pendidikan karakter melalui berbagai macam media. Sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pembahasan tentang hubungan kematangan ekosistem sosial dengan efektifitas pembentukan karakter bangsa Jepang yang berbasis kearifan lokal yaitu *bushidou* melalui mata pelajaran moral ( *Doutoku Kyouiku* ).

Päivi Poukka dalam penelitiannya yang berjudul “*Moral Education in the Japanese Primary School Curricular Revision at the Turn of the Twenty-firs Century: Aiming at a Rich and Beautiful Kokoro*” mengatakan di era modern, dua tradisi yang menjadi satu yaitu budaya lokal dan Kristen, memberikan dampak pada tiap individu dan memotivasi untuk berbuat kebaikan kepada sesama. Hal tersebut juga terdapat di dalam ajaran agama Kristen. Sehingga *kokoro* (hati) seseorang menjadi lebih kaya. (2011:500)

Sedangkan Noneng Fatonah dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Moral yang Tercermin dalam *Manga* Doraemon” mengatakan nilai-nilai kebaikan moral dapat diajarkan dalam berbagai media sepertihalnya komik. Sehingga masyarakat dapat menerimanya dengan mudah.

Desy Ery Dani mengkaji dongeng sebagai media pembetukan karakter anak. Karakter memiliki peran dalam menentukan kemandirian dan kesuksesan seseorang. Membangun karakter seorang anak erat hubungannya dengan perkembangan kognitif ketika mereka bersosialisasi. Melalui interaksi dengan lingkungan di sekitarnya seorang anak mengenal dirinya sendiri.

Ana Irhandayaningsih mengkaji tentang pembentukan karakter mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Membangun karakter dibutuhkan proses yang panjang, tidak secara instan hal tersebut dapat terbentuk. Perlu peminaan sesuai dengan ideologi bangsa agar mampu bersaing dan menjadi bangsa yang mandiri di era globalisasi.

Dalam tulisan Tri Karyono yang berjudul “Politik dan Pendidikan di Jepang” mengatakan, keberhasilan bangsa Jepang dalam mengembangkan moral generasi mudanya, dikarenakan sistem pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan moral, sehingga pelajaran tersebut dinilai *meaningful*.

1. **Kerangka Teori**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran *bushidou* dalam membangun ekosistem soisal dalam masyarakat Jepang berdasarkan yang terdapat pada kurikulum pendidikan moral sekolah dasar. Konsep-konsep teoritis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. **Bushido**

Dalam bahsa Jepang *Bushido* (武士道) terdiri dari dua kata yaitu *bushi* (武士) yang berarti kesatria dan *dou* (道) yang berarti jalan. Maka jika digabungkan berarti Jalan Kesatria atau cara pandang Samurai. Lahirnya Bushido tidak lepas dari pengaruh perkembangan nilai-nilai filsafat yang berkembang di dataran Tiongkok. Terdapat tiga elemen yang berasimilasi di dalam ideologi ini. Ketiga hal tersebut adalah Konfusius / Tao, Busddisme, dan salah satunya merupakan ajaran asli dari dalam Jepang yaitu Shinto. Ketiganya saling melengkapi satu sama lain. Seperti yang dikemukaakn Nitobe dalam buku *Bushido the soul of samurai* bahwa sesuatu yang tidak dapat diberikan Busddisme diberikan secara melimpah oleh ajaran Shinto. (2015:32)[[4]](#footnote-4)

Sekitar tahun 400an setelah masehi Jepang sering mengirim sarjana dan bangsawan mereka ke Tiongkok untuk mempelajari ilmu tata kota, sastra, dan pemerintahan. Dari pertukaran tersebut para sarjana membawa ideologi konfusius. Walaupun pada masa itu Shinto telah berkembang di dataran Jepang. Mulanya paham ini hanya dipelajari oleh kalangan bangsawan dan pendeta saja. Konfusius mengajarkan tentang keseimbangan antara manusia dengan alam sekitarnya. Menurut Agustian dalam Wiryawan mengatakan orang Jepang percaya hubungan antara kehidupan dunia fisik dan dunia spiritual memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Memisahkan keduanya hanya menimbulkan ketidak seimbangan yang berujung pada kehancuran. (2015:11-12)[[5]](#footnote-5). Kemudian pada tahun 500an setelah masehi melalui juga daratan Tiongkok, Buddisme masuk ke Jepang. Berbeda dengan paham yang berkembang di Korea dan Tiongkok, Buddisme di Jepang memiliki pandangan tersendiri yag diakibatkan dari berkembangnya konfusius dan Shinto yang terlebih dulu telah ada. Buddisme lebih mengajarkan tentang sikap tenang dalam menghadapi berbagai masalah. Ajaran Buddisme lebih dikenal dengan sebutan *Zen* di Jepang. Sikap tenang ini muncul dengan melakukan meditasi, untuk mencapai keharmonisan dari dalam diri. (2015:31)[[6]](#footnote-6)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Shinto sebagai ajaran asli yang telah lama ada di sekitar kehidupa sosial masyarakat Jepang memberikan ‘cita rasa’ lokal kepada dua paham sebelumnya. Oleh karena itu ajaran konfusius dan Buddisme terasa berbeda dengan yang asli. Shinto sendiri merupakan agama yang dianut oleh keluarga kerajaan. Dari asimilasi ketiga kepercayaan tersebut menghasilkan tujuh nilai utama dari ajaran bushido, yaitu : Kebenaran (*Gi* / 義) , keberanian (*Yu /* 勇）, kebijakan/ kemurahan hati (*Jin* / 仁）, kejujuran (*Makoto* atau *Shin* / 信）, penghormatan/ sopan santun (*Rei* / 礼）, kehormatan/ nama baik dan harga diri (*Meiyo* / 名誉）, serta yang terakhir adalah loyalitas (*Chuugo* / 忠義）.

1. Kebenaran (*Gi* / 義)

Menurut Shigesuke dalam Wiryawan (2015:15) kebenaran merupakan landasan bagi Samurai dalam melakukan suatu tindakan. Para prajurit harus dapat memahami mana yang benar dan yang salah dengan kesadaran serta penerimaan diri. Kemudian berusaha melakukan yang benar dan menghindari yang salah.

Untuk mempelajari kebenaran dibutuhkan pemahaman dari dalm diri, oleh karena itu diperlukan konten dimana seorang siswa dapat menjelaskan dirinya sendiri. Dengan menjelaskan bagaimana pribadi seorang siswa kepada siswa lain diharapkan tumbuh rasa keterbukaan dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Pada masa samurai keberanian ini digunakan untuk mengambil suatu keputusan.

1. Keberanian (*Yu /* 勇）

Keberanian merupakan ciri seorang samurai. Sikap ini digunakan untuk memperjuangkan prinsip bahkan jika harus mempertaruhkan nyawa.

1. Kebijakan/ kemurahan hati (*Jin* / 仁）

Cinta, kebesaran jiwa, kasih sayang kepada sesama manusia, simpati dan rasa iba selalu dikenai sebagai kebajikan mulia dan merupakan sifat luhur yang paling utama diantara sifat-sifat pada jiwa manusia. Kemurahan hati yang berlebihan dikawatirkan akan memperlemah samurai. Oleh karena itu, sifat ini harus dibatasi.

1. Kejujuran (*Makoto* atau *Shin* / 信）

Samurai selalu menjaga perkataannya. Mereka akan melakukan apa yang mereka katakan, dan berani menepati janji yang mereka ucapkan.

1. Penghormatan/ sopan santun (*Rei* / 礼）

Tindakan ceroboh bukan cerminan dari seorang Samurai. Oeh karena itu sopan santun diperlukan untuk menghindari perkataan kasar yang tidak perlu. Samurai selalu berusaha bertindak sopan terhadap majikan, orang tua, tamu, bahkan seseorang yang ia ikuti. Sikap ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada orang lain.

1. Kehormatan/ nama baik dan harga diri (*Meiyo* / 名誉）

Menjaga nama baik adalah dengan mengamalkan kode etik seorang samurai dengan selayaknya. Melalui prilaku yang terhormat mereka menjaga harga diri mereka. Karena itu mereka akan mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal yang positif, untuk mengembangakan diri ke arah yang lebih baik.

1. Loyalitas (*Chuugo* / 忠義)

Samurai akan sealau seantiasa mengikuti, membela, dan melindungi pimpinan. Dengen penuh dedikasi mereka akan melaksanakan tugas dari pemimpinnya.

Menurut Wiryawan dalam skripsinya yang berjudul “Kode Etik Bushido Dalam Anime Sengoku Bashara” bushido pada awalnya berlaku pada kelas samurai saat zaman feodal abad 12-19. Sistem masyarakat ketika itu yang menggunakan kelas/tingkatan, meberikan kedudukan tertinggi pada kaum samurai. Pada zaman tersebut kaum samurai lebih mirip dengan birokrat modern sperti zaman sekarang, dimana para samurai berada langsung dibawah pemerintahan yaitu shogun. Penerapan politik isolasi memberikan iklim yang sangat menguntungkan bagi menyebarnya ideologi ini ke dalam lapisan masyarakat. Ketika modernisasi Jepang dimulai dan sistem kelas dihapuskan dalam masyarakat, kaum samurai membaur dengan masyarakat luas tanpa meninggalkan kode etik yang mereka yakini. Sehingga bushido yang telah mengakar lebih dari ratusan tahun dalm sistem norma masyarakat Jepang justru menjadi karakter dasar.

1. **Ekosistem Sosial**

Ekosistem sosial adalah kesatuan tatanan sosial yang secara utuh dan menyeluruh dalam masyarakat yang saling mempengaruhi dalam suatu titik keseimbangan sosial yang timbul dari akibat timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya. Ekosistem sosial terdiri dari dua komponen, yaitu komponen materiil dan komponen immateriil. Komponen materiil merupakan komponen yang bersifat kongkret yaitu manusia itu sendiri sebagai aktor sosial. Sementara komponen immateriil merupakan komponen sosial yang bersifat abstrak berupa sistem dan struktur sosial sebagai hasil dari proses interaksi antar manusia.

Menurut Ritzer dalam Nurdiman, masyarakat merupakan suatu sistem soisal yang terdiri atas bagaian-bagaian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Kemudian Nurdiman mengatakan dalam pandangan ultilitarianis terdapat teori bahwa setiap individu selalu berusaha mengejar kesenangan dan menjauhi penderitaan. Oleh karenaitu masyarakat sebagai kumpulan dari sekelompok individu selalu berusaha berada pada titik keseimbangan. Secara umum mereka akan mencari keadaan dimana dapat hidup sejahtera, aman, dan nyaman. Sehingga tercipta suatu sistem sosial yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang diharapkan dapat menjaga keharmonisan serta keselarasan dalam bermasyarakat. Hal serupa juga akan dilakaukan ketika mendapatkan suatu masalah, maka mereka akan membuat tatanan sosial baru agar keselarasan tersebut tetap terjaga.

1. **Kurikulum**

Saylor, Alexander, dan Lewis dalam Hernawan mengatakan kurikulum adalah segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruang kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Sehingga dapat dikatakan kurikulum adalah rancangan dari seluruh proseb belajar mengajar yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan aturan yang berlaku sebagai pedoman bagi tenaga pengajar dan peserta didik agar tercapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Menurut Syaodih Sukmadinata (2005) jika dilihat kurikulum memiliki tiga dimensi yang berbeda yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem dan sebagai rencana. Kurikulum sebagai ilmu mengkaji tentang konsep, asumsi, teori-teori dan prinsip-prinsip. Kurikulum sebagai sistem menjelaskan tentang kedudukan kurikulum dalam kaitannya dengan sistem-sistem lain, komponen-komponen kurikulum, kurikulum dalam berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan, manajemen kurikulum, dan sebaginya. Kurikulum sebagai rencana diungkap beragam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Rencana bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan khusus untuk jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Demikian pula dengan rancangan atau desain, terdapat desain berdasarkan konsep, tujuan, isi proses, masalah, kebutuhan siswa.

1. **Pengertian dan Fungsi Pendidikan**

John Dewey dalam Nasution (2011:10-15) mengatakan pendidikan ialah proses mengarahkan (dengan membimbing) anak untuk menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri baik secara lahir dan batin. Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan transmisi aspek-aspek kehidupan. Pembelajaran dalam bermasyarakat juga termasuk proses dalam mendidik. Segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan dengan orang lain, karena hakekatnya hubungan sosial dipelajari dalam interaksi dengan orang lain.

Sesuai dengan tema penelitian ini yaitu peran *bushidou* dalam membangun ekosisitem sosial masyarakat dilihat dari pendidikan moral negara Jepang , maka teori yang sesuai adalah fungsi pendidikan sebagai lembaga konservatif. Menurut John Dewey, paham konsrvatif memaknai pendidikan sebagai proses pembentukan terhadap pribadi anak tanpa memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam diri anak. Pendidikanlah yang akan menentukan segalanya. Secara tidak langsung, anak tinggal menerima yang diberikan oleh pendidik.

Sedangkan peranan pendidikan konservatif ialah untuk mentranmisikan dan mentafsirkan warisan sosial kepada generasi muda sesuai kurikulum yang ada. Sekolah sebagai salah satu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku para siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial, karena pendidikan itu sendiri pada hakekatnya berfungsi pula untuk menjembatani antara para siswa selaku anak didik dengan orang dewasa di dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang. (Ibid., 10-15)

Wuradji dalam Zahara (1981) menyatakan bahwa pendidikan sebagai lembaga konservatif mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

* 1. Fungsi sosialisasi.
  2. Fungsi kontrol sosial.
  3. Fungsi pelestarian budaya Masyarakat.
  4. Fungsi latihan dan pengembangan tenaga kerja.
  5. Fungsi seleksi dan alokasi.
  6. Fungsi pendidikan dan perubahan sosial.
  7. Fungsi reproduksi budaya.
  8. Fungsi difusi kultural.
  9. Fungsi peningkatan sosial, dan
  10. Fungsi modifikasi sosial.

Sedangkan pengertian pendidikan moral sering disamakan dengan pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak. Walaupun memiliki perbedaan penyebutan pendidikan ini memiliki tujuan yaitu untuk menanamkan nilai-nilai luhur atau kebaikan ke dalam diri anak didiknya. Karena penelitian ini mengambil tema dari kearifan lokal di Jepang yaitu *bushidou* maka akan dijelaskan pengertian pendidkan moral berdasarkan pada kearifan lokal secara singkat.

Kearifan lokal merupakan bagian dari tradisi dan budaya. Menurut Sunaryo dan Laxman (2003) pengetahuan lokal yang sudah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya, dan diekspresikan didalam tradisi dan mitos yang telah dianut dalam waktu yang cukup lama, kemudian akan menyatu menjadi suatu kerifan lokal.

Tarigan (2014) mengatakan walaupun kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu, nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Sehingga, jika diintegrasikan dengan desain pembentukan karakter anak, secara tidak langsung anak akan mendapat gambaran tentang identitas dirinya sebaga individu, serta sebagai anggota masyarakat yang terkait dengan budayanya. Dalam pendidkan karakter berbasis kearifan lokal, pedoman nilai kearifan lokal merupakan penentu kualitas tindakan anak. Dengan fasilitator yang baik, kearifan lokal akan menjadi senjata yang ampuh untuk membangun karakter anak bangsa, agar memiliki jiwa nasionalis dan mampu menjadi penjaga kelestarian lokal.

1. **Sejarah dan Pengertian *Doutoku Kyouiku***

Dalam bahasa Jepang pelajaran moral disebut *Doutoku Kyouiku* (道徳教育) . Jika masing-masing diartikan *doutoku* berarti ‘ajaran kebajikan’ dan *kyouiku* berarti ‘pendidikan’. Sehingga doutoku kyouiku sering diartikan sebagai ‘pendidikan moral’. Dalam penulisan aksara China, huruf pertama untuk menulis *doutoku* adalah *dou* atau *michi* (道), berarti jalan, ajaran. Hal tersebut sering ditemui pada beberapa kultur tradisional Jepang, seperti upacara minum teh 茶道 (*sado*), seni merangkai bunga 華道 (*kado*), kaligrafi 書道 (*shodo*), anggar 剣道 (*kendo*) dan panahan 弓 道 (*kyudo*). Begitu juga dengan *bushido* (武士道), ajaran (hidup) *samurai*, yang merupakan sistem moral para prajurit. Ajaran-ajaran yang disebutkan sebelumnya, dalam pemahaman orang Jepang memerlukan ketekunan untuk mencapai taraf tertinggi. Moral atau kebaikan pun memerlukan ketekunan untuk menemukan "jalan" mencapainya. Oleh karena itu beberapa istilah dalam budaya Jepang menggunakan *dou* sebagi perwujudan proses dalam pencapaiannya.

Dalam perjalanan pengembangan sistem pendidikan yang telah ada sekarang, Jepang mengalami perubahan-perubahan ideologi dan tujuan pendidikannya. Sebelum tahun 1870 pendidikan Jepang banyak mengimpor secara besar-besaran dari Tiongkok, oleh karena itu nilai-nilai Konfusius sangat kental. Pada tahun 1872 ideologi barat mulai mendominasi, banyak orang yang kagum dengan perkembangan pesat teknologi bangsa Eropa dan Amerika saat itu. Namun terjadi resistensi ketika westernisasi begitu gencar dilakukan, akhirnya pendidikan berbasis nilai tradisi Jepang dicanangkan pada tahun 1880 dan puncaknya tahun 1930an, dengan peningkatan nasionalisme dan militerisme. Tepat setelah berakhirnya perang dunia ke 2 pada tahun 1945, Amerika memperkenalkan sistem pendidikannya ke Jepang. Kepergian sekutu tahun 1952 memberikan keleluasaan Jepang dalam membentuk sistem pendidikannya ke arah Jepang sesungguhnya dengan mengangkat nilai-nilai tradisi.

Usaha untuk mengembangkan sistem pendidikan Jepang telah dimulai sejak tahun 1980. Pada kenyataannya ini bukan pertama kalinya Jepang melakukan perubahan sistem pendidikannya, sesuai yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Situasi yang berbeda tahun 1970 membuat Jepang harus disibukkan lagi dalam revisi sistem pendidikannya. Saat itu peran baru Jepang sebagai negara dengan perubahan pertumbuhan ekonomi tercepat dan bersiap memasuki kompetisi di dunia Internasional.

Henshall dalam Poukka (2011:147) mengatakan gelombang ke-tiga pembaharuan tahun 1980 tidak terlalu dramatis seperti sebelumnya. Namun, tahun tersebut tercatat sebagai perubahan paling signifikan dalam kronologi sejarah Jepang. Ketika ekonomi jatuh pada awal tahun 1990, era kemerosotan pun dimulai. Pertumbuhan dalam negeri dan globalisasi yang secara bersamaan diimbangi dengan pengembangan teknologi informasi, menciptakan tantangan baru untuk mempertahankan posisi ekonomi terbesar. Oleh karena itu perlu persiapan dalam menghadapi milenium baru. (Ibid., 147). Tanggal 15 Desember 2006, merupakan titik dimana revisi sistem pendidikan dapat diselesaikan dengan baik.

1. **Kokoro no Nooto**

“Kokoro no note” adalah bahan ajar tentang moralitas yang bersifat jelas dan dengan penjelasan yang mudah dimengerti untuk anak. Buku ini digunakan untuk membantu anak agar memahami atas kemauannya sendiri. Terdapat empat jenis buku yang digunakan di sekolah dasar : buku pertama untuk kelas 1 dan 2; buku kedua untuk kelas 3 dan 4; buku ketiga untuk kelas 5 dan 6; buku keempat untuk sekolah menengah pertama.

Kemudian buku ini disusun agar dapat dipelajari secara mendalam dengan memberikan tema yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dapat menulis dan membuka halaman secara bebas. Untuk mendukung peran orang tua dalam mengajarkan nilai moral di lingkungan keluarga, topik pembelajaran dapat disiskusikan secara ringan oleh anak dan orang tua. Sehingga buku ini juga berfungsi sebagai jembatan kerjasama antara sekolah dan lingkungan keluarga sang anak. Tak hanya itu, tugas dan bahan diskusi yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat, seperti bagaimana sikap seorang anak terhadap teman di sekolah dan bagaimana sikap anak ketika berada di ruang publik.

**BAB III**

**PERAN *BUSHIDO* DALAM MEMBANGUN EKOSISTEM SOSIAL MASYARAKAT : STUDI KASUS BUKU AJAR PENDIDIKAN MORAL DI JEPANG ( *KOKORO NO NOOTO* )**

* 1. **Membangun Pedagogi Pendidikan Moral yang Efisien**

1. **Perkembangan Pendidikan Bangsa Jepang**

Pendidikan merupakan proses untuk mengarahkan seseorang untuk menjadi individu yang dewasa dan dapat bertangungjawab terhadap dirinya sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu sebuah formula yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Bangsa Jepang telah mengalami banyak perubahan poros pendidikan. Menurut Wakabayasi dalam Poukka (2011:149) mengambarkan perubahan nilai tradisi dalam konteks pendidikan bangsa Jepang sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Zaman** | **Konteks Budaya** | **Nilai Tradisi** |
| Sebelum Masehi | Jepang Asli | Shinto |
| 400 Setelah Masehi | Tiongkok | Konfusius , Tao |
| 500 Setelah Masehi | Via China | Budha |
| 1500 | Barat | Kristen |
| 1600- | Tiongkok | Neo-Konfusius |
| 1868 Sekolah Modern | Barat | ‘Modernisasi’ |
| 1889 | Jepang asli | Shinto kerajaan |
| 1945 | Barat | ‘Demokrasi’ |
| 1952 | Jepang | ‘Japanisasi’ |
| 1980s- | Jepang | Nilai Tradisional |

Tabel 1. Perkembangan Pendidikan Jepang (diolah dari Poukka, 2011)

Pada tabel di atas dapat dilihat perkembangan nilai pendidikan bangsa Jepang. Jika dilihat dari perkembangannya, nilai-nilai yang paling banyak diserap dalam kehidupan masyarakat Jepang adalah pengaruh aliran konfusius. Pada saat itu banyak cendekiawan yang dikirim ke daratan Tiongkok untuk belajar berbagai macam hal terutama sistem pemerintahan dan sastra. Dalam kenyataan pengaruh ajaran Konfusius sanagat kuat dibandingkan dengan paham yang lain. Agama Shinto adalah nilai tradisi asli bangsa Jepang, dibandingkan dengan agama Budha, Shinto tidak memiliki dogma atau kitab suci sendiri. Namun nilai nasionalisme muncul yang berasal dari mitologi, bukan dari doktrin-doktrin moral.[[7]](#footnote-7) Di dalam masyarakat Jepang agama Budha yang berkembang berbeda dengan paham yang ada di China atau Korea, mereka memiliki ‘versi’ sendiri yang berasal dari beberapa paham yg berbeda. Shinto, Budha, Tao, dan Konfusius berasimilasi menjadi pilar kokoh dalam sistem sosial.[[8]](#footnote-8) Ajaran *Tao* juga berpengaruh dalam filosofi pembentukan mental seorang prajurit. Kemudian dari hasil asimilasi tersebut muncul kode etik *Samurai* yang disebut *Bushido*.

Pada masa restorasi Meiji, perubahan kiblat pendidikan Jepang berubah menjadi gaya barat. Hal ini dilakukan untuk mendongkrak kekuatan Jepang dari dalam. Perubahan pesat terjadi disegala bidang, tidak hanya terjadi pada tingkat sosial masyarakat Jepang saja, dengan dihilangkannya sistem kelas semua orang mendapatkan hak yang sama. Hal tersebut didukung oleh piagam sumpah jabatan Kaisar Meiji pada tanggal 6 April 1868 yang terdiri dari lima pasal, yaitu :

1. Dewan-dewan musyawarah akan dibentuk secara luas dan tiap-tiap kebijaksanaan akan ditetapkan berdasarkan musyawarah ;
2. Golongan tinggi dan rendah harus bersatu dalam melaksanakan rencana-rencana bangsa dengan penuh gairah ;
3. Semua warga sipil dan pejabat militer dan rakyat diijinkan untuk memenuhi cita-cita mereka, dengan demikian tidak ada ketidak puasan antara mereka.
4. Adat istiadat masa lalu yang tidak baik harus dihapus, dan asas-asas yang adil dan wajar haruslah menjadi dasar kebijaksanaan kita ;
5. Pengetahuan harus dicari keseluruh dunia dan dengan demikian kesejahteraan kerajaan dapat ditingkatkan.[[9]](#footnote-9)

Pada point ke 5, menandakan kebutuhan akan ilmu dari luar sangat penting bagi perkembangan bangsa Jepang. Setelah ke-*Shogun*-an Tokugawa lengser dan politik isolasi dihapuskan, Jepang menyadari bahwa untuk dapat mengungguli negara barat, dibutuhkan kemapanan ekonomi dan juga teknologi yang maju. Dengan alasan tersebut, maka dikirimlah para pelajar ke luar Jepang untuk mencari ilmu sebanyak mungkin agar dapat membangun negara mereka. Dalam bidang pendidikan tokoh-tokoh inspiratif dari barat diimplementasikan dalam pelajaran sebagai motivasi anak didik mereka. Hasilnya, dalam kurun waktu yang singkat perindustrian dan teknologi yang dimiliki Jepang dapat bersaing dengan negara barat.

Setelah kurang lebih dua puluh tahun, pendidikan Jepang kembali kepada nilai-nilai lokal yaitu ‘Shinto Kerajaan’. Pada masa Perang Dunia ke 2, memperkuat rasa nasionalis dianggap penting untuk mencapai kemenangan bangsa Jepang. Sebagai pusat pemerintahan dan Kaisar juga ikut ambil bagaian dalam urusan politik, menuntut adanya ikatan emosional dari masyarakat sampai kalangan elit untuk membangun bangsa Jepang. Oleh karena itu, pemerintah kembali menggunakan pendidikan dengan format ke-Jepang-an yang akan lebih praktis digunakan dalam masa pembangunan sistem pendidikan awal yang lebih merata. Prinsip *Bushido* yang berkembang di dalam masyarakat dimanfaatkan untuk memperkeras mental tiap individu yang ada. Wajib militer yang secara universal diberlakukan memberi efek disiplin yang semakin kuat pada tiap sendi kehidupan orang Jepang. Tangguhnya mental Jepang dalam mencapai ambisinya sempat membuat pihak Sekutu kewelahan.

Dijatuhkannya bom atom pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 di Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika, membawa kekalahan Jepang. Kedatangan Jendral Douglas MacArthur tanggal 30 Agustus 1945 di Atsugi menandakan dimulainya pendudukan Sekutu. Dibawah pengawasan Sekutu, bangsa Jepang secara perlahan bangkit dari keterpurukan akibat kekalahannya. Pada periode ini, pendidikan Jepang banyak dipengaruhi oleh gaya Barat. Berbeda dengan era Meiji yang masih terdapat pengkotakan pendidikan bagi kaum elit dan masyarakat secara umum, pemerintah Jepang lebih memfokuskan pemerataan pendidikan ke seluruh plosok negeri dan melaksanakan wajib belajar. Model pendidikan yang diberikan secara umum memiliki tema tentang hak asasi manusia, kebebasan hati nurani, jaminan setiap individu untuk mengembangkan kebebasan berfikir, kebebasan akademik dimana setiap individu memperoleh hak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuannya.[[10]](#footnote-10) Pada masa pendudukan Sekutu paham militer dihapuskan dalam sistem pendidikan Jepang. Lalu tahun 1947 ditetapkan Undang-Undang Pendidikan Dasar (*Kyouiku Kihonhou* / 教育基本法 ; きょういくきほんほう) dengan ketentuan wajib belajar bagi semua anak 9 tahun. Tidak hanya itu sistem pendidikan model amerika juga diterapkan dengan pola 6-3-3-plus; 6 tahun untuk pedidikan dasar; 3 tahun pendidikan menengah pertama; 3 tahun pendidikan menengah atas; 1 - 4 tahun untuk pendidikan tinggi.

Masa pendudukan Sekutu memberikan dampak besar bagi perubahan sosial yang lebih modern. Setelah masa pendudukan Sekutu berakhir tahun 1952, serta dikembalkannya kedaulatan Jepang oleh Amerika, memberikan semangat untuk mengembangkan bangsa lebih maju. Sistem pendidikan yang semula berkiblat ke arah Barat, diubah kembali ke nilai tradisi yang telah ada. Secara kasat mata bangsa Jepang berkembang dalam harmonisasi kearifan lokal yang berjalan beriringan dengan era modernisasi. Japanisasi merupakan modal awal untuk mempersatukan masyarakat agar mencapai tujuan pembangunan. Sepertihalnya yang dijelaskan Chie Nakane dalam bukunya yang berjudul *Japanese Society*, masyarakat Jepang memiliki ikatan emosional dan hubungan erat satu sama lain. Dalam penjelasan sub bab sebelumnya, masyarakat Jepang terdiri dari kelompok-kelompok, untuk membangun kerjasama fungsional dibutuhkan organisasi intern agar kelompok-kelompok tersebut saling terhubung. Agar dapat mengarahkan kepaduan kelompok dibuatlah undang-undang yang dapat mengikat. Selanjutnya Nakane menjelaskan, secara teoritis ada dua cara yang dapat dilakukan untuk memperkokoh kerangka tersebut. Pertama dengan mempengaruhi para anggota dalam kerangka, sehingga muncul rasa ‘kesatuan’; cara kedua adalah dengan membentuk organisasi intern yang mengikat individu di dalamnya, kemudian memperkuat organisasi tersebut. Walaupun dalam prakteknya, keduanya dilakukan secara bersamaan, kemudian dalam kenyataan menjadi tata tertib yg berlaku secara umum. (1981:7)

Semakin maju perkembangan zaman membuat Jepang harus memperbaruhi sisitem pendidikan yang telah ada. Pada tahun 1998 pemerintah berusaha untuk membenahi pendidikan yang melahirkan sebuah rancangan bernama ‘*Rainbow Plan’* pada tahun 2001*.* Isi dari Rainbow Plan yaitu :

1. *Improvement of students’ basic scholastic proficiency*
2. *Fostering open and warm-hearted Japanese people (through participation in community service and various programs)*
3. *Improving learning environments in order to be enjoyable and free of worries*
4. *Promoting trust between schools, parents and communities*
5. *Training teachers as “educational professionals”*
6. *Promoting universities with international standards*
7. *Establishing a new educational vision for the new century and improving the foundations of education.*
8. Peningkatan kemampuan dasar akademis siswa
9. Membina siswa untuk lebih terbuka dan ramah (melalui partisipasi dalam pelayanan masyarakat dan berbagai program)
10. Perbaikan lingkungan belajar agar tercipta suasana menyenangkan dan bebas dari rasa khawatir
11. Meningkatkan kepercayaan antara sekolah , orang tua dan masyarakat
12. Melatih guru sebagai tenaga profesional
13. Mengembangkan universitas dengan standar internasional
14. Membangun visi pendidikan baru yang sesuai untuk menyongsong abad baru dan meningkatkan dasar-dasar pendidikan.

Salah satu produk kebijakan pendidikan diatas adalah buku ‘*Kokoro no nooto*’ (心のノート) yaitu supelmen untuk pelajaran moral. Buku tersebut sebagian besar berisi gambar dengan kalimat sederhana agar anak dapat memahami konsep moral yang sedang dipelajarai. Peringkat nilai matematika dan sains negara Jepang termasuk tinggi untuk negara-negara di dunia. Namun pemerintah Jepang berpendapat meningkatkan kemampuan kognitif anak merupakan salah satu kunci untuk kemajuan bangsa, namun mengembangkan moral anak juga merupakan hal yang tak kalah pentingnya dari kemampuan kognitif.

1. **Pengertian dan Tujuan Pendidikan Moral**

Pada bab sebelumnya dijelaskan secara singkat tentang pengertian pendidikan moral. Maka pada bab ini akan dijelakan lebih rinci mengenai istilah yang terdapat pada pendidikan moral. Sebelumnya dikatakan bahwa pendidikan moral sering disamakan dengan beberapa pendidikan seperti pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak. Sedangkan dunia ‘Barat’ menyebut pendidikan moral sebagai pendidikan nilai (*Values Education*). Karena pendidikan nilai dan pendidikan moral memiliki tujuan yang saling melengkapi.

Menurut Rukiyati dalam tulisan berjudul “Pengantar Pendidikan Moral” mengatakan terdapat empat gerakan utama dalam pendidikan nilai di Amerika yaitu Realisasi Nilai, Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewargaan, dan Pendidikan Moral. Realisasi Nilai ditemukan pada tahun 1980 oleh Sidney B. Simon yang bertujuan untuk membantu individu menentukan, mengenali, melaksanakan, melakukan dan mencapai nilai-nilai kehidupan. Sering juga disebut sebagai pendidikan kecakapan hidup *(life skills education)*, yaitu pembelajaran kecakapan dan pengetahuan yang membantu membimbing anak-anak muda dalam kehidupan yang kompleks, dunia yang terus berubah. Oleh karena itu realisasi Nilai lebih condong kepada pembekalan mengenai penghargaan terhadap diri sendiri, berfikir kritis, kecakapan membuat keputusan, kecakapan komunikasi, kecakapan sosial dan pengetahuan tentang dunia, serta yang paling penting adalah mengenali diri sendiri. (Kirschenbaum, 1995: 16-20)

Pendidikan karakter memfokuskan pada pembelajaran nilai-nilai tradisi tertenru yang menjadi fondasi kebijakan dan perilaku yang bertanggung jawab. Karakter yang hendak diwujudkan dalam pendidikan karakter adalah dapat menghormati (diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar), bertanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain, berhati ramah, disiplin, setia, dan berani. Selain itu etos kerja juga dikembangkan dalam pendidikan karakter. (Kirschenbaum, 1995: 21-23)

Gerakan ketiga adalah Pendidikan Kewargaan yang memfokuskan pada nilai-nilai kewargaan yang menjadi fondasi suatu negara dan dari nilai-nilai tersebut dikembangkan atau dijabarkan prinsip-prinsip politik dan produk hukum. Nilai-nilai fundamental menjadi kurikulum utama dari pendidikan kewargaan

Gerakan keempat adalah Pendidikan Moral, di dalamnya mencakup pendekatan dan metode yang mengajarkan subjek didik berbagai pengetahuan, sikap, keyakinan, kecakapan dan perilaku agar menjadi orang yang baik, adil, ramah dalam satu kata yaitu *moral*. Tujuan pendidikan moral adalah untuk menghasilkan individu yang otonom, yaitu mengetahui nilai-nilai moral dan berkomitmen untuk bertindak secara konsisten berdasarkan nilai-nilai moral tersebut (Kirschenbaum, 1995: 26-27). Pendidikan moral mempunyai kaitan erat dengan komponen-komponen: pengetahuan moral tradisi, penalaran moral, belas kasih dan altruisme, serta kecenderungan moral.

1. **Dasar Kurikulum Pendidikan Moral Jepang**

Sesuai dengan ketetapan kementrian pendidikan dan olahraga Jepang tahun 2006 tentang pendidikan dasar terdapat peraturan umum penyusunan kurikulum. Karena penelitian ini memiliki cakupan tentang pendidikan moral maka disaring yang berkaitan dengan hal tersebut. Pendidikan moral harus diimplementasikan pada semua kegiatan pendidikan. Berarti pendidikan moral tidak sebatas pada kelas pendidiakn moral, melainkan diintegraikan ditiap mata pelajaran. Objek dari pendidikan moral adalah semangat dasar pendidikan yang telah ditetapkan pada keputusan dasar pendidikan dan Keputusan Pendidikan Sekolah. Sedangkan tujuan utama pendidikan moral adalah untuk menumbuhkan nilai moral, sikap menghormati sesama baik di rumah, sekolah, dan dalam kedudukan sosial. Menghargai tradisi dan kultur serta mencintai daerah asal, berusaha untuk mengembangkan masyarakat dan negara yang demokratis, menghormati negara lain, berkontribusi dalam perdamaian dunia dan membangun komunitas internasional serta memelihara kelestarian lingkungan dan tertarik dalam mengekplorasi segala kemungkinan untuk masa depan.

Untuk mendukung pendidikan moral setiap sekolah harus dapat menjaga hubungan antara guru dan murid serta antar para murid itu sendiri. Kemudian membantu murid untuk dapat berpikir secara mendalam tentang jalan hidup mereka dan mengembangkan kepekaan moral dengan menghadirkan berbagai pengalaman yang bekerja sama dengan keluarga murid dan komunitas lokal, bekerja menjadi relawan dan pengalaman belajar dengan aktivitas di alam. Pertimbangan khusus perlu diberikan untuk membantu murid mendapatkan kebiasaan dasar kehidupan dan peraturan sosial, dan belajar menilai mana yang baik dan yang salah serta dapat menahan diri berbuat kesalahan.

* 1. **Dituntutnya Sinergi Antara Lembaga Pendidikan dan Masyarakat**

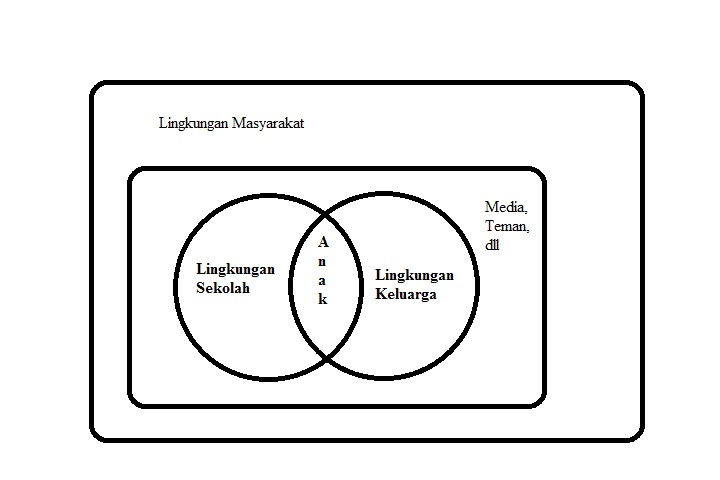
1. **Membentuk Karakter Bangsa dengan *Doutoku Kyouiku***

Seperti kebanyakan negara-negara maju di belahan dunia lain, Bangsa Jepang merupakan negara dengan paham liberal. Namun, paham liberal tersebut memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan Amerika dan Bangsa Eropa yang cenderung pada berkembangnya individualisme disetiap manusianya. Sedangkan masyarakat Jepang masih memiliki rasa tanggung jawab antar sesama manusia, sesuai apa yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya, tiap individu merupakan anggota kelortumpok yang saling terikat sesuai dengan fungsinya. Sistem norma tak tertulis yang berkembang di dalam masyarakat Jepang menciptakan suatu ‘sistem’ kompleks yang bersinergi di setiap sendi kehidupan. Menurut Nakane sistem tersebut telah tertanam secara baik pada saat kekuasaan Tokugawa. (1981:144)

Membentuk karakter bangsa tidak dapat dilakukan hanya dalam waktu beberapa dekade, namun membutuhkan waktu yang sangat panjang. Agar tercipta bangsa yang tangguh dibutuhkan penanganan yang tepat terhadap anak-anak penerus bangsa. Tidak hanya fasilitas saja yang perlu diperbaharui, namun tenaga pendidik juga membutuhkan pelatihan dan evalusai agar menjadi tenaga yang profesional.

Untuk melakukan analis yang berhubungan dengan pewarisan budaya, penulis akan menggunakan istilah ‘konservatisme’ karena sesuai dengan pengertiannya yang paling mendekati dengan konsep pewarisan budaya. Konservatisme adalah sebuah filsafat politik yang mendukung nilai-nilai tradisional. Istilah ini berasal dari bahasa Latin, *conservāre*, melestarikan; "menjaga, memelihara, mengamalkan". Karena berbagai budaya memiliki nilai-nilai yang mapan dan berbeda-beda. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) konservatisme baerarti paham politik yg ingin mempertahankan tradisi dan stabilitas sosial, melestarikan pranata yg sudah ada, menghendaki perkembangan setapak demi setapak, serta menentang perubahan yg radikal.

Dalam dunia pendidikan terdapat teori tiga lingkungan pendidikan yang ikut berperan besar dalam pembentukan karakter seseorang. Tiga lingkungan pendidikan tersebut adalah lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan masyarakat. Jika digambarkan

 dalam tabel maka akan terlihat seperti berikut :

Tabel 1. Lingkungan Pendidikan ( Diolah dari Poukka, 2011:39 )

Dalam diagram tersebut dapat dilihat anak merupakan objek yang dikelilingi oleh berbagai lingkungan disekitarnya. Ketika lahir lingkungan keluarga yang pertama kali ditemui oleh seorang anak. Dalam keadaan normal keluarga merupakan lingkungan yang paling intens untuk berinteraksi. Tingkah laku disekitarnya akan diikuti dikarenakan ketika masa balita, anak-anak adalah imitator. Menurut Kamto Susanto (1999) fungsi keluarga adalah mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. Proses pewarisan budaya secara alami terlaksana pada lingkungan keluarga. Sehingga budaya yang ada di sekitar si anak akan dipelajarinya melalui keluarganya.

Berikutnya lingkungan yang akan sering ditemui oleh anak adalah sekolah. Kebalikan dari sifat lingkungan keluarga yang alami, lingkungan pendidikan lebih kearah disengaja atau telah direncanakan. Di Jepang anak-anak yang masuk taman kanak-kanak (TK) akan diberikan pelajaran dasar tentang bagaimana bersikap yang baik. Ketika orangtua disibukkan dengan pekerjaan, sekolah merupakan lembaga yang diharapkan sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan yang tidak dapat dipelajari di rumah. Oleh karena itu didalam *Rainbow Plan*  disebutkan salah satu tujuan pendidikan Jepang adalah membentuk kepaercayaan antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain hal tersebut, pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa sekolah memiliki fungsi sebagai lembaga konservatif, yaitu :

* 1. Fungsi sosialisasi.
  2. Fungsi kontrol sosial.
  3. Fungsi pelestarian budaya Masyarakat.
  4. Fungsi latihan dan pengembangan tenaga kerja.
  5. Fungsi seleksi dan alokasi.
  6. Fungsi pendidikan dan perubahan sosial.
  7. Fungsi reproduksi budaya.
  8. Fungsi difusi kultural.
  9. Fungsi peningkatan sosial, dan
  10. Fungsi modifikasi sosial.

Jika dilihat kesepuluh point tersebut, masing-masing tercermin pada ‘*Rainbow Plan*’ yang disusun oleh Kementrian Pendidikan Jepang. Sehingga Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak-anak di Jepang. Setiap harinya anak usia sekolah dasar di Jepang menghabiskan waktunya kurang lebih 7 jam di sekolah. Sistem pembelajaran pendidikan moral yang telah diintregasikan dengan mata pelajaran lain, menjadikan trasfer nilai moral dapat dilakaukan secara kontinu.

Semakin berkembang seorang anak, maka dia akan menemui lingkungan yang lebih kompleks seiring dengan berjalannya pola berpikirnya. Dalam lingkungan bermasyarakat, media masa dan teman disekitarnya juga ikut andil dalam perkembangan kepribadian anak. Menurut Chie Nakane, kebanyakan orang Jepang berkembang pada kelompok atau lembaga yang sama selama masa hidupnya. Lembaga tersebut nantinya akan menentukan lingkungan sosial seseorang. Sebagai contoh penempatan lokasi sekolah untuk anak di Jepang telah ditentukan oleh Kementrian Pendidikan. Tidak seperti di Indonesia yang dapat memilih lokasi sekolah yang disukai, di Jepang penempatan sekolah biasanya disesuaikan pada lokasi terdekat dari alamat anak tersebut. Orang tua tidak diperbolehkan menyekolahkan anaknya ke distrik lain.[[11]](#footnote-11) Sehingga lingkungan yang tebentuk tidak jauh berbeda dengan lingkungan masyarakat anak tersebut, terutam teman-temannya.

Setelah lingkungan sekolah, lingkungan paling luas adalah lingkungan masyarakat yang mencakup budaya serta politik. Kumpulan dari masyarakat yang luas akan membentuk lembaga administrasi yang disebut negara. Sebelum menjadi negara, Jepang terdiri dari kumpulan kerajaan- kerajaan kecil, sampai akhirnya dipersatukan dibawah ke *Shogun*-an Tokugawa. Sistem yang telah dibentu pada zaman Tokugawa memberikan landasan kuat dalam membangun peradaban Jepang yang lebih modern. Akar yang kuat tersebut didukung oleh karakteristik masyarakat Jepang yang berserah diri sepenuhnya kepada pimpinan. Kemudian ketika kekuasaan dikembalikan kepada Kaisar Jepang, masyarakat telah sepenuhnya terpola seperti generasi sebelumnya. Lalu bagaimanakah pewarisan budaya ini dapat terus berjalan sehingga terbentuk karakter bangsa Jepang sampai saat ini?

Untuk melakukan analisis lebih lanjut, ke-sepeuluh point dari fungsi sekolah sebagai lembaga konservatif yang telah dijelaskan sebelumnya akan diambil yang paling sesuai dengan permasalahan , maka akan didapatkan dua fungsi utama yang paling dominan. Yaitu sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Fungsi Sosial | Fungsi Budaya |
| 1 | Sosialisasi | Pelestarian Budaya |
| 2 | Pendidiakn dan perubahan sosial | Reproduksi budaya |
| 3 | Peningkatan sosial | Difusi kultural |
| 4 | Modifikasi Sosial |  |

Tabel 2. Fungsi yang paling dominan dari sekolah konservatif

Setelah dipilah, pertama-tama akan dijabarkan fungsi sosial dari sekolah. Salahsatu cara mewariskan kebudayaan adalah dengan soisalisasi. Melalui cara tersebut diharapkan masyarakat mampu memainkan peran sosial dalam berbagai lingkungan secara baik dan bertanggung jawab. Sosialisasi ini berlagsung dari anak-anak sampai tua. Ketika masih dalm usia anak-anak sampai remaja, tujuan sosialisasi adalah untuk membentuk kepribadian, sedangkan ketika dewasa sisialisasi bertujuan untuk menyesuaikan posisi atau jabatan yang diterimanya. Jika melihat kembali ketika masa ke *Shogun*-an yang memiliki karakteristik militer dalam ideologi kepemimpinannya, tentu saja agar tercipta masyarakat yang tertata sesuai tujuan, diberlakukan *reward and punishment*. Pemberian reward (hadiah) tentu saja untuk masyarakat yang berjasa dan mendukung pelestarian budaya, sebaliknya punishment (hukuman) diberikan kepada masyarakat yang melanggar ketentuan. Tujuannya adalah mendisiplinkan agar kembali kepada jalan yang benar. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai *social control*. Sehingga jika tidak ingin mendapat hukuman, masyarakat harus berusaha menyesiakan kebudayaan yang berlaku di sekitarnya.

Menurut Budiardjo (2000). Apapun paham atau ideloginya, setiap negara di dunia memiliki beberapa fungsi manifes yang mutlak dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan negaranya. Secara umum fungsi tersebut adalah :

1. Melaksanakan penertiban (Law and Order)

Penertiban mutlak dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dan mencegah bentrok dalam masyarakat. Atau bisa disebut fungsi negara sebagai stabilisator.

1. Mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran

Fungsi ini sangat penting, terutama bagi negara yang menganut paham kesejahteraan (*Welfare State*). Agar fungsi ini berjalan maka dilaksanakan pembangunan.

1. Pertahanan

Alat-alat pertempuran yang dimiliki negara-negara berfungsi untuk menjaga dari serangan pihak luar.

1. Menegakkan Keadilan

Fungsi ini dilaksanakan oleh penegak hukum khususnya badan peradilan.

Agar fungsi tersebut dapat terwujud rakyat harus mengetahui dan patuh terhadap undang-undang serta berpartisipasi dalam kehidupan pemerintahan. Oleh karena itu, pemerintah melakukan sosialsisai kepada rakyatnya. Pada khasus karakteristik masyarakat Jepang, hubungan emosional dan ikatan satu sama lain telah terjalin sejak lama atas dasar kesadaran fungsi mereka disetiap kelompok. Peraturan kaku dan keras pada masa ke *Shogun-*an mencetak individu yang taat pada pemerintahan. Bagi masyarakat Jepang, berbeda dengan yang lain merupakan suatau keanehan. Masyarakat Jepang tidak terbiasa menonjolkan diri mereka terlalu berlebihan. Semua berjalan rata sesuai dengan tingkatannya. Jika diibaratkan kedisiplinan bangsa Jepang seperti mesin mekanik, dengan komponen penggerak yang sesuai agar dapat bekerja secara optimal.

Menciptakan atsmofer lingkungan yang sedemikian rupa harus dilakukan secara sistematis. Keuntungan kelompok-kelompok kecil yang tercipta pada masyarakat Jepang, memberikan dampak positif yang mengharuskan tiap-tiap struktur untuk bertanggung jawab pada yang lainnya dan pada akhirnya naik ke organsasi diatasnya, demikian seterusnya. Oleh karena itu, pemerintah dengan *Rainbow Plan*-nya merupakan sistem sosialisasi yang menciptakan suatu koridor bagi generasi muda Jepang. Dalam bentuk *doutoku kyouiku* ini peran negara sebagai stabilisator berjalan, walaupun jika dilihat dalam teori ‘penertiban’ akan berkesan keras, namun penertiban disini akan lebih pada menata persepsi generasi muda tentang apa yang berlangsung disekitarnya.

1. **Memaksimalkan Lingkungan Pendidikan**

Untuk mengungkap efektifitas pendidikan moral berbasis tradisi, Peneliti akan melakukan analisis dari tingkat organisasi paling kecil yaitu keluarga ke organisasi yang paling besar yaitu masyarakat serta hubungan konsep tatanan sosial masyarakat Jepang secara umum yang berpengaruh dalam pembentukan karakter generasi muda bangsa Jepang. Menurut KI Hajar Dewantara dalam Ahmadi mengatakan pendidikan dibagi menjadi tiga lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan masyarakat (1991:50).

Salah satu wujud kebijakan pemerintah Jepang dalam membantu lembaga pendidikan membentuk karakter generasi mudanya adalah diterbitkannya buku ajar bernama *Kokoro No Nooto*. Pada penjelasan sebelumya dikatakan buku teresbut memiliki empat edisi yang digunakan sesuai dengan tingkatan siswa. Kemudian pada pembahasan berikut ini akan diambil contoh kalimat yang ada di buku tersebut dan membaginya sesuai dengan teori Tripusat Pendidikan, agar mempermudah pembaca dalam memahami fokus materi ajar.

1. **Tripusat Pendidikan**
2. **Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan lembaga atau unit sosial terkecil di dalam lingkungan masyarakat yang di bentuk dalam ikatan perkawinan yang sah secara Negara maupun Agama biasanya terdiri atas : Ayah, Ibu, dan anak yang biasa hidup/bermukim di suatu tempat yang biasa disebut dengan rumah. Keluarga merupakan lembaga pendidikan awal yang bersifat informal. Pendidikan yang dialamai oleh seorang anak terjadi di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluarga disebut sebagai pendidikan utama. Sebagian potensi akan terbentuk di dalam lingkungan tersebut. Lingkungan pendidikan keluarga dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Pendidikan prenatal (sebelum lahir)

Pendidikan ini berlangsung selama anak masih di dalam kandungan. Nilai tradisi banyak berpengaruh dalam fase ini. Seperti di Indonesia, bangsa Jepang juga memiliki kearifan lokal yang beredar ketika masa kehamilan, misal seorang ibu tidak boleh marah dan berpikir negatif agar bayi yang dikandung tidak terdampak hal negatif. Sedangkan pendidikan prenatal di era modern saat ini, orang tua biasanya mendengarkan musik klasik ketika anak masih dalam kandungan. Pemeriksaan secara rutin juga termasuk dalam rangka pendidikan ini. Pendidikan prenatal lebih bertujuan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan bayi yang ada dalam kandungan agar dapat lahir dengan lancar.

1. Pendidikan postnatal (pendidikan setelah lahir)

Setelah masa kelahiran, anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Sebagai lingkungan paling awal dalam pendidikan anak, keluarga berperan penting dalam mengajarkan nilai kehidupan secara mendasar. Hal ini bertujuan untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan tidak mengalami kesulitan selama proses kehidupan.

Dalam lingkungan keluarga Jepang, ada sebuah istilah yang dinamakan *ie* ( 家 ) yang telah berlaku sejak pemerintahan Tokugawa sampai akhir Perang Dunia II. *Ie* berarti rumah atau keluarga.[[12]](#footnote-12) Seluruh sistem yang berlaku dalam masyarakat Jepang diterapkan pertama kali dalam keluarga. Nilai tertinggi dalam keluarga adalah kepatuhan anak (*ko* / 子) kepada orang tua (*oya*/ 親 ). Akan tetapi, dalam beberapa khasus kepatuhan ini dikalahkan oleh kesetiaan kepada tuan, dan menjadi prioritas ketika terjadi konflik kesetiaan di dalam keluraga.

Sebagai negara yang menganut sistem patriarki, segala otoritas tertinggi ada di tangan ayah. Seluruh anggota keluraga (*ie*-nya) harus wajib tunduk serta hormat kepada ayahnya. Peran wanita dalam masyarakat mengalami penurunan pada saat zaman feodal. Namun, selama berangsur-angsur telah mendaptkan pengakuan sesuai UUD Jepang tahun 1946 dan hukum sipil tentang keluarga dan warisan tahun 1948, yang intinya berisi persamaan derajat kaum wanita seperti kaum pria. Kemudian sistem *ie* berganti menjadi *kaku kazoku* (keluarga inti), seiring perubahan Jepang ke arah masyarakat industri yag demokratis. Keluarga inti di sini terdiri dari ayah, ibu, dan anak (belum menikah). Tetapi pada kenyataannya walaupun sistem *ie* dihapuskan, tanpa sadar konsep tersebut masih bertahan di dalam keluarga modern.

Sistem hirarki secara tidak langsung dipelajari oleh anak dalam keluarga. Hirarki tidak semata-mata berarti tunduk pada otoritas yang ada, namun lebih kepada bagaimana sistem ini akan ada pada jenjang berikutnya. Jika telah terbiasa dengan kadaan di sekitarnya, seorang anak tidak kesulitan dalam menjalani kehidupan yang akan datang.

Sebagai contoh dalam buku ‘*Kokoro no Nooto*’ 心のノートuntuk kelas 1-2, secara keseluruhan pada buku tersebut bertemakan tentang membedakan hal yang baik dan buruk, hal apa yang harus sebagai bagian dari masyarakat dan keluarga, serta menghargai makhluk hidup lain. Membentuk karakter seseorang tidak semata-mata dari luar, namun pembentuakn dari dalam orang tersebut juga harus berjalan seimbang. Mata pelajaran moral yang berjalan di Jepang, tidak berjalan pasif atau guru yang paling dominan. Untuk memperkuat transfer ilmu dalam lingkungan keluarga, buku kokoro no nooto memberikan pertanyaaan kecil yang sederhana untuk mengajak berpikir siswa tentang dirinya dan keluarga di rumah. Hal tersebut sesuai dengan isi *General Policies Regarding Curricukum Formulation* yang berbunyi :

*“...In working toward these goals, each school should enchance its pupil’s language activities, giving consideration to the developmental stage of the pupils, and cooperation with pupil’s homes at the same time, consideration should be given to pupils enstabilish good learning habits.”*

Untuk mencapai tujuan ini, tiap sekolah harus meningkatkan aktifitas berbahasa (berbicara), dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan murid, dan diwaktu yang sama bekerjasama dengan keluarga murid, pertimbangan juga harus dapat membantu murid dalam kebiasaan pembelajaran yang baik.

Untuk memulai pengembangan diri anak agar dapat bekerjasama dan memberikan kemampuan berbicara keapad lingkungan sosialnya, pada pembahasan awal sebelum memasuki bab I, terdapat perintah seperti berikut :

あなたのことを教えてね ( KN 1-2, 6)

*Anata no koto wo oshietene*

Jelaskan tentang dirimu

Kalimat tersebut merupakan ajakan untuk berpikir bagaimana pribadi siswa tersebut, kemudian anak mengisi hal-hal sederhana ditahun pertama ia sekolah seperti, makanan yang disukai, hal yang membuat bahagia, sampai hal yang ingin bisa dilakukan. Setelah itu pada tahun kedua adakah yang akan berubah. Stimulan yang berbentuk kalimat sederhana akan terasa mengalir untuk anak. Dengan membiasakan berpikir hal-hal sederhana dan mengungkapkan apa yang dipikirkannya, diharapkan pada bab berikutnya anak akan lebih mudah berekspresi tentang pendapatnya. Kemudian ketika anak dapat mengungkapkan dirinya sendiri diharapkan hubungan sosial di lingkungan keluarga dapat berjalan dengan baik. Maka fungsi pendidikan moral di tingkat keluarga semakin efektif. Pada bab 4 buku *kokoro no nooto* terdapat konten pelajaran moral mengenai manusia sebagai makhluk sosial. Salah satu bahan bacaan dalam bab tersebut adalah tentang bagaimana menjadi anggota keluarga

家族のやくに立つことを (*Kokoro no nooto* : 138)

*Kazoku no yaku ni tatsu koto wo*

Peran sebuah keluarga

「みんながいるから安心して、ゆくりねなさい。」お母さんがそう言ってふとんに手を当てた。(*ibid.*)

*“minna ga iru kara anshinshite, yukuri nenasai.” Okaasan ga sou itte, futon ni te wo ateta.*

“tidak perlu kawatir, karena kita selalu ada (di sampingmu), jadi tidurlah” kata ibu sambil meletakkan tangganya diatas selimut.

Ketika anak dalam masa pertumbuhan terutama diusia pendidikan dasar, lingkungan keluarga sangat besar memegang peran penting dalam perkembangan mental. Oleh karena itu dengan pembahasan tentang keluarga diharapkan anak akan lebih dekat dengan keluarga inti. Materi yang disajikan tidak jauh dari persoalan sederhana di dalam rumah, sehingga mudah untuk didiskusikan dengan siapapun.

1. **Lingkungan Sekolah**

Pendidikan merupakan salah satu dari kebutuhan premier saat ini. Untuk menghadapi kemajuan zaman, seseorang memerlukan ilmu pengetahuan agar dapat terus berkembang seiring dengan kemajuan. Namun, tidak semua ilmu pengetahuan dan ketrampilan dapat dipelajari di lingkungan keluarga. Oleh karena itu sekolah telah mendapat tempat teratas sebagai lembaga yang dipercaya untuk mendidik seseorang.

Sistem pendidikan di Jepang juga sangat kental akan senioritas. Hubungan antara kobun dan Oyabun dapat dilihat dalam organisasi sekolah. Namun, tidak hanya kepada senior (senpai / 先輩 ) bisa juga hubungan antara Guru (Sensei / 先生) dan murid (gakusei / 学生). Seseorang dapat memilih siapa Oyabun-nya, adanya rasa terimakasih kepada seorang Oyabun akan memberi rasa taat kepada ‘Tuan’. Kebiasaan ini nantinya akan dibawa anak dari lingkungan sekolah ke dunia kerja. Selain itu, kesadaran akan hubungan kesenioran (nenkojoretsu, 年功序列) ini menjaga kelangsungan tatanan sosial. Sistem iemoto menuntut setiap otang agar mempertahankan garis vertikal. Sehingga terdapat suatu istilah “Tidak ada yang mengabdi kepada dua Tuan”.

Karena buku utama yang digunakan dalam mata pelajaran moral adalah *Kokoro no Nooto*, segala hal yang berkaitan dengan sosialisasi terdapat dalam buku tersebut. Pada bab 1 dengan tema *Jibun wo mitsumete* ( 自分を見つめて ) / Memandang Diri Sendiri, terdapat empat sub judul yang bertemakan tentang kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh pada halaman 20 terdapat bacaan kecil berjudul *seikatsu wo furikaete miyou* ( 生活をふりかえてみよう) / ‘Ayo lihat kembali kehidupan (kita)’ yang berisi tentang kegiatan positif yang dilakukan sehari-hari. Misal :

早いおき すると、生活のリズムがととのうよ (KN 1-2, 20)

*Hayai okiruto, seikatsu no rizumu ga totonouyo*

Bangun pagi, membuat ritme kehidupan menjadi teratur.

すいみんをしっかりととって、元気な体をつくろうよ (*ibid*)

*Suimin wo shikkarito totte, genkina karada wo tsukarouyo*

Tidur malam dengan baik, membaut tubuh menjadi sehat

Dari contoh diatas, terdapat fungsi sosialisasi yang mengarahkan pada kebiasaan hidup teratur. Pada kalimat ‘Bangun pagi, membuat ritme kehidupan menjadi teratur’ terlihat bagaimana orang Jepang sangat menghargai ritme kehidupan yang sangat teratur. Hal ini tercermin pada bagaimana pengelolaan transportasi masal, dengan ketepatan waktu yang hampir akurat. Jika tiap individu tidak dapat mengikuti ritme, maka akan merugikan orang lain. Karena setiap kelompok organisasi akan saling berhubungan. Jika terjadi ketidak selarasan antar kelompok, yang mengakibatkan gesekan sosial sehingga tidak efisien. Sekolah sebagai bentuk kecil dari lingkungan masyarakat, dimana berbagai macam orang berkumpul selain dari keluarga inti. Misal pada buku *kokoro no nooto* kelas 1-2 halaman 42-43 dengan tema *Shite ha naranai koto ga aruyo* (しては　ならない　ことが　あるよ) / Ada hal yang semestinya tidak dilakukan, terdapat kalimat perintah sederhana agar tidak melakukan hal buruk kepada teman di sekolah dengan gambar yang mudah dipahami siswa.

Dari bacaan di buku tersebut, nilai busido tersirat dalam pendidikan moral bangsa Jepang. Walaupun jika dilihat nilai kebaikan tersebut juga diajarkan diseluruh dunia. Namun yang menjadi khas adalah bagai mana masyarakat Jepang menghargai hirarki dalam tatanan sosial. Ketika berada di lingkungan sekolah berarti hubungan vertikal yang terjalin adalah guru dengan murid dan senior dengan junior.

Selain belajar untuk mematuhi seseorang yang lebih tua, menjaga hubungan dengan orang lain juga merupakan kunci agar kehidupan dapat berjalan dengan harmonis. Dengan melakukan kebaikan kepada sesama diharapkan keharmonisan itu tercipta. Seperti pada pembahasan yang berjudul : *yoi to omou koto wa susunde*[[13]](#footnote-13) (よいと思うことはすすんで) / ‘Terus lakukan jika kau anggap itu benar’ , terdapat kutipan seorang pengarang terkenal Jepang, yang mengatakan *ii to omotta koto wa donna chiisai koto demo suru ga ii*[[14]](#footnote-14) ( いいと思ったことはどんな小さいことでもするがいい ) / ‘Hal yang benar jika dilakuakan walaupun kecil (sepele) itu lebih baik’ . Dari kutipan tersebut dapat dilakukan analisis, kalimat yang digunakan bersifat memacau bukan terlihat ‘menekan’ agar harus dilakukan. Disinilah peran guru sangat diperlukan. Poukka mengatakan dalam penelitiannya :

*“Teaching also encourages the child to spread omoiyari(思いやり)[[15]](#footnote-15) around. One should be kind to everyone, but particularly to small children and old people. Omoiyari is not restricted to human beings, but should be shown to all living things.”*

Pengajar juga mendorong anak untuk menebarkan *omoiyari* di sekitarnya. Salah satunya bersikap baik kepada semua orang, khususnya kepada anak kecil dan orang tua. *Omoiyari* tidak terbatas pada sesama manusia, namun harus ditunjukkan kepada semua makhluk hidup.

kapasitas Guru di sekolah selain menjadi penajar juga sebagai motivator kepada para muridnya untuk terus berbuat kebaikan. Guru tidak menampilkan bahwa yang ia ajarkan harus dianggap suatu kebenaran yang mutlak. Namun Guru mengajak untuk menemukan arti ‘kebaikan’ bersama-sama. Dengan kegiatan diskusi pembentukan karakter dilakukan dari dalam dan luar.

1. **Lingkungan Masyarakat**

Setelah pendidikan sekolah, lingkungan pendidikan yang paling luas adalah masyarakat. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Lingkungan pendidikan ini sangat besar berpengaruh pada seseorang. Pendidikan ini meliputi segala bidang dan sangat kompleks, baik pembentuk kebiasaan, pengetahuan, sikap dan minat, serta pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat orang Jepang, ada sebuah ikatan yang disebut dengan Tateshakai ( タテ社会 ) yang diartikan sebagai hubungan vertikal. Kata tersebut diambil dari sebuah buku berjudul Tateshakai Ningenkankei ( タテ社会人間関係 ) karangan Chie Nakane tahun 1967. Dalam bukunya Nakane mengemukakan, tatanan mendasar masyarakat Jepang secara umum terbagi dalam sebuah ‘ruang’ Ba ( 場 ), dan tiap ruang kelompok ‘interen’ menandai bagian paling diutamakan yaitu hubungan vertikal.

Konsep hubungan vertikal menuntun masyarakat Jepang pada pengelompokan berdasarkan pada fungsinya. Sistem ini membentuk pertalian garis seperti organisasi masyarakat ‘desa’ . Oleh karena itu, istilah tradisional untuk menyebut organisasi ini adalah mura ( desa, 村 ). Sebagai contoh pada saat melakukan rapat, seseorang akan kembali kepada mura-nya jika Ia tidak dapat memberikan keputusan langsung. Pada dasarnya masyarakat Jepang memiliki sifat untuk mementingkan kelompok daripada kepentingan pribadi.

Kemudian agar hal tersebut dapat berjalan dengan baik, terdapat sebuah aturan moral yang berlangsung didalamnya. Mereka yang secara sosial memiliki kedudukan yang lebih tinggi, merasa terpanggil atau bahkan berkewajiban untuk melindungi atau mengurus orang-orang yang berkedudukan di bawahnya, baik untuk urusan sosial maupun pribadi. Di lain pihak, orang-orang yang kedudukannya lebih rendah merasa patut membalas kebaikan tersebut dengan menyatakan hormat, kesetiaan.

Nakane menjelaskan bahwa terdapat keikutsertaan emosional dalam hubungan antar kelompok di dalam masyarakat Jepang. Selain tenggang rasa, ada perasaan emosional yang memiliki kaitannya dengan hubungan antar manusia yaitu ‘empati’. Menurut *KBBI* empati berarti keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.[[16]](#footnote-16) Salah satu tujuan paling utama dari mata pelajaran moral adalah menumbuhkan rasa empati. Ketika anak menghadapi sesuatu, diharapkan mereka akan ‘berempati’ terhadap orang lain. Jika hal tersebut berjalan dengan baik maka harmonisasi kehidupan akan tercipta.

Jika tahap sosialsisasi berjalan dengan baik, maka tahap selanjutnya adalah munculnya budaya. Walaupun pada kenyatannya kebudayaan bangsa Jepang terbentuk karena gaya kepimpinan zaman feodal, hal tersebut tidak lepas bagaimana sistem soisalisasi yang berlaku pada saat itu. Budaya tercipta karena kebiasaan yang secara terus menerus dilakukan oleh orang-orang. Dengan adanya pendidiakan di sekolah, budaya yang berkembang dalam masyarakat akan dilestaraikan dari generasi ke generasi. Peran keluarga dan sekolah sangat penting dalam proses pelestarian budaya.

Untuk memperlancar pengembangan karakte di tiga lingkungan pendidikan tersebut dibutuhkan alat yang tepat agar proses tetap berjalan dengan semestinya. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya terdapat sebuah buku ajar pendidikan moral yang bernama *Kokoro No Nooto*. Pada pembahasan berikut akan diambil konten-konten yang mencerminkan kode etik bushido dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dipelajari oleh siswa. Karena sudah mengalai revisi yang cukup banyak, konten pada mata pelajaran ini terasa lebih general. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bushido mengandung tujuh nilai moral yaitu : Kebenaran (*Gi* / 義) , keberanian (*Yu /* 勇）, kebijakan/ kemurahan hati (*Jin* / 仁）, kejujuran (*Makoto* atau *Shin* / 信）, penghormatan/ sopan santun (*Rei* / 礼）, kehormatan/ nama baik dan harga diri (*Meiyo* / 名誉）, serta yang terakhir adalah loyalitas (*Chuugo* / 忠義）. Maka pada pembahasan berikut akan diambil contoh nilai moral yang terkandung dalam buku *Kokoro No Nooto*.

1. Kebenaran (*Gi* / 義)

悪口を言ってはいけません。

Waruguchi wo itte ha ikemasen.

Tidak boleh menjelekkan orang lain. (*Kokoro No Nooto* 1-2 , 42-43)

1. Keberanian (*Yu /* 勇）

よいと思うことはすすんで) /

*yoi to omou koto wa susunde*

Terus lakukan jika kau anggap itu benar (*Kokoro no Nooto 1-2, 32*)

1. Kebijakan/ kemurahan hati (*Jin* / 仁）

相手を思いやり親切に

Aite wo omoiyari shinsetsu ni

Bersimpati dan berbuat baik kepada teman (*Kokoro No Nooto* 3-4, 62-63)

1. Kejujuran (*Makoto* atau *Shin* / 信）

うそをついてはいけません。

Uso wo tsuite ha ikemasen.

Tidak boleh berbohong. (*Kokoro No Nooto* 1-2 , 42-43)

1. Penghormatan/ sopan santun (*Rei* / 礼）

いじわるをしてはいけません。

Ijiwaru wo shite ha ikemasen.

Tidak boleh berbuat buruk. (*Kokoro No Nooto* 1-2 , 42-43)

1. Kehormatan/ nama baik dan harga diri (*Meiyo* / 名誉）

よいことをすると、とても気もちがいいよ

Yoi koto wo suru to, totemo kimochi ga ii yo

Melakukan hal yang baik, membuat perasaan menjadi baik (*Kokoro No Nooto* 1-2, 32)

1. Loyalitas (*Chuugo* / 忠義)

社会のきまりを守って

Shakai no kimari wo mamotte

Memelihara peraturan (dalam) masyarakat (*Kokoro No Nooto* 3-4, 118)

Dari contoh diatas dapat kita lihat bhawa, pemerintah telah merancang pendidikan moral ini dengan matang. Penggunaan bahasa yang lebih sederhana membuat kesan tidak kaku pada konten pendidikan moral yang diajarkan.

* 1. **Masyarakat Jepang yang Terus Berkembang Bersama Nilai Tradisi**

1. **Konsep Sosial Masyarakat Jepang**

Setelah membahas bagaimana tripusat pendidikan berjalan dengan efisien bersama kebijakan pendidikan yang diimplementasikan oleh pemerintah, berikut adalah gambaran konsep sosial yang ada pada masyarakat Jepang. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat orang Jepang ada sebuah ikatan yang disebut dengan *Tateshakai* ( タテ社会 ) yang diartikan sebagai hubungan vertikal. Kata tersebut diambil dari sebuah buku berjudul *Tateshakai Ningenkankei* ( タテ社会人間関係 ) karangan Chie Nakane tahun 1967[[17]](#footnote-17). Dalam bukunya Nakane mengemukakan, tatanan mendasar masyarakat Jepang secara umum terbagi dalam sebuah ‘ruang’ *Ba* ( 場 ), dan tiap ruang kelompok ‘interen’ menandai bagian paling diutamakan yaitu hubungan vertikal.

Sistem tata masyarakat ini lebih menekankan pada hubungan atas-bawah atau lebih dikenal sebagai sistem hirarki. Namun hal tersebut tidak terkait dengan kelas-kelas masyarakat seperti kebudayaan Hindu, namun lebih kepada hubungan kesenioran. Sebagai contoh umum hubungan vertikal yang ada dalam masyarakat Jepang adalah hubungan atasan dan bawahan, senior dan yunior, bahkan hubungan di dalam keluarga seperti suami dan istri juga termasuk didalamnya.

Kesadaran akan hubungan kesenioran (*nenkojoretsu,* 年功序列) ini menjaga kelangsungan tatanan sosial. Oleh karena itu agar hal tersebut dapat berjalan dengan baik, ada sebuah aturan moral yang berlangsung didalamnya. Mereka yang secara sosial memiliki kedudukan yang lebih tinggi, merasa terpanggil atau bahkan berkewajiban untuk melindungi atau mengurus orang-orang yang berkedudukan di bawahnya, baik untuk urusan sosial maupun pribadi. Di lain pihak, orang-orang yang kedudukannya lebih rendah merasa patut membalas kebaikan tersebut dengan menyatakan hormat, kesetiaan.[[18]](#footnote-18)

*Nenkojoretsu* berkembang pesat di lingkungan keluarga pada zaman feodal. Sehingga setiap indiviu paham akan kedudukannya dalam sistem hirarki. Perbedaan kelas tidak menjadi penghalang persatuan, kesatuan, dan keharmonisan dalam hidup berkelompok atau bermasyarakat. Perbedaan tersebut lebih dimaknai oleh orang Jepang sebagai hubungan saling melengkapi. Sehingga tiap anggota menyadari kedudukan dan melaksanakan tugas mereka sesuai fugsinya di dalam kelompok tersebut.

Selain hal yang disebutkan di atas, karakteristik masyarakat yang sangat menonjol adalah semangat kolektivitas sangat dijunjung tinggi daripada semangat individu. Kemampuan individu hanya akan diakui dan dihargai dalam lingkungan serta kepentingan kelompoknya. Oleh karena itu, tiap individu akan selalu menjaga keselarasan dan keseimbangan dalam kelompoknya tanpa harus menonjolkan diri.

1. **Homogenitas Masyarakat Jepang**

Identitas masyarakat Jepang sampai sekarang masih menjadi perdebatan hangat diantara para ahli antropologi dan sosial. Banyak yang meyakini bahwa masyarakat Jepang merupakan negara yang homogen ( *tanitsu minzoku*、単一民族 ), namun pendapat tersebut mendapat tentangan dari peneliti non-Jepang, yang memandang Jepang merupakan bangsa multikultural dilihat dari perkembangan ekonomi dan demografinya.

Homogenitas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya persamaan macam, jenis, sifat, watak dari anggota suatu kelompok[[19]](#footnote-19). Sehingga pada pembahasan ini, penulis tidak akan membahas tentang ras yang ada di Jepang, namun lebih kearah dilihat dari persamaan dalam ciri-ciri sosial dan psikologis, bahasa, kepercayaan, adat-istiadat, dan perilaku pada masyarakat termasuk hubungan tiap individu dengan sekitarnya. Dalam khasus masyarakat Jepang, homogenitas ini terbentuk dari hasil pendistribusian budaya yang dibawa pada zaman feodal. Pada masa pemerintahan Tokugawa, sistem feodal yang terpusat dibawah ke-*shogun*-an membantu perkembangan kebersamaan lembaga di tingkat atas dari kebersamaan budaya.[[20]](#footnote-20)

Demografi masyarakat Jepang pada masa pemerintahan saat itu, jika dilihat dari pekerjaannya hampir 80% adalah petani. Sisanya terbagi atas kelas Samurai, pedagang, pekerja kerajinan tangan, pendeta dan kelas minoritas tak terdaftar[[21]](#footnote-21). Sebagai kelas yang menduduki puncak hirarki, Samurai berperan seperti birokrat modern. Dengan sistem gaji, yang dibayar dengan padi, dan dibedakan atas dalam status dan terpisah jauh dari petani.

*Samurai* berperan penting dalam penyebaran nilai-nilai *bushido* ke masyarakat. Sebagai penata usaha dan kaum intelek yang memiliki posisi langsung dibawah pemerintahan terpusat, mereka membantu menyebarkan kebudayaan nasional yang seragam.[[22]](#footnote-22) Walaupun jumlah *Samurai* saat itu kurang lebih 6% dari populasi penduduk Jepang. Sehingga pada era moderinisasi garis pemisah anatara *samurai* dengan petani begitu cepat memudar.

Secara historis, sebagaian masyarakat Jepang tidak dipersiapkan untuk kehidupan di dalam persekutuan yang berlapis-lapis dengan garis demarkasi[[23]](#footnote-23) yang efektif antara berbagai lapisan masyarakat. Mereka terbiasa memandang tingkatan dan bukan lapisan sebagai prinsip pengorganisasian dalam bermasyarakat.[[24]](#footnote-24)

1. **Ekosistem Sosial yang Tercipta dengan Matang**

Jika menengok kembali tentang perkembangan ideologi bangsa Jepang, pengaruh konfusius, zen, Budha, dan Shinto menciptakan karakteristik ‘emosional’ yang tumbuh dalam jiwa masyarakatnya. Bushido yang terlahir dari percampuran tersebut, berhasil disebarkan pengaruhnya oleh para samurai. Pada dasarnya konfusius dan Budha memiliki ajaran tentang pandangan dalam menjalankan kehidupan agar lebih baik. Sistem kelas yang pernah berlaku di Jepang ketika ke *Shogun* an Tokugawa masih berkuasa, membuat kaum Samurai memiliki kedudukan tinggi dalam tatanan soisial. Sistem hirarki serta tipikal masyarakat Jepang yang berpasrah sepenuhnya kepada pemimpin, semakin mempermudah kaum samurai dalam mendistribusikan ideologi mereka. Ketika orang asing datang ke Jepang untuk berdagang dan menyebarkan paham barat, sempat terjadi ketegangan yang berakibat pada diberlakukannya politik isolasi. Ibarat proses metamorfosis pada kupu-kupu yang berubah menjadi pupa, penolakan pengaruh luar dalam politik isolasi tersebut semakin mematangkan fundamental masyarakat Jepang. Maka ketika era Meiji tiba, masyarakat telah terbiasa terhadap peraturan dari pusat dengan keyakinan untuk kebaikan bersama terutama demi kemajuan dan kejayaan negara mereka.

Kembali kepada pembahasan peran bushido dalam membangun ekosistem sosial masyarakat yang tertuang dalam kurikulum pendidikan moral sekolah dasar di Jepang. Keluarga, sekolah, dan masyarakat telah terjalin sinergi yang membentuk ekosistem yang matang agar generasi mudanya dapat berkembang sesuai harapan. Secara tidak langsung sebagai imitator yang handal, seorang anak akan mengikuti apa yang berlangsung disekitarnya. Individu yang tercipta untuk patuh dan taat kepada pemimpin, tertular kepada anak-anak mereka secara alami. Hirarki yang berkembang pada masyarakat Jepang memberikan dampak yang luas dalam kehiupan bersosial. Keluarga merupakan lingkungan yang paling besar dalam kontribusi perkembangan ideologi ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan vertikal dipelajari oleh anak dari keluarganya. Menurut Benedict dalam Anwar, ada sebuah pernyataan yang berbunyi ‘seseorang itu harus mengambil tempatnya yang sesuai’(2007:195)[[25]](#footnote-25).

Sistem hirarki tersebut akan memberikan pemahaman pada anak tentang kapasitasnya di lingkungan sosial. Sebagai contoh bagaimana pelajaran hirarki tersebut berjalan dalam keluarga tradisional Jepang tentang urutan menggunakan *Ofuro* ( Bak air panas ). Dimulai dari anggota tertua laki-laki dalam keluarga dan berakhir pada perempuan ( biasanya Ibu ). Misalkan dalam suatu keluarga terdiri dari seorang Kakek, Ayah, Ibu, dan dua orang anak laki-laki dan perempuan. Maka urutan menggunakan *Ofuro* adalah : 1. Kakek; 2. Ayah; 3. Anak laki-laki; 4. Anak perempuan; 5. Ibu. Jika contoh tersebut dianalisis, dalam keluarga telah berkembang paham *nenkojoretsu* ( hubungan kesenioran ) yang kemudian akan sangat kental terasa dalam dunia kerja.

Secara luas hubungan emosional antar kelompok menjadikan tiap individu saling menghargai peran masing-masing. Melihat kegiatan pendidikan moral yang berlangsung di sekolah, anak-anak telah diajarkan bagaimana menghargai orang lain. Sebagai contoh adalah jadwal piket harian siswa. Biasanya para siswa akan membersikan kelas saat pulang sekolah. Tidak hanya tugas untuk kelas saja, tetapi para siswa juga mendapat giliran untuk membersihakan beberapa fasilitas sekloah seperti wc dan lapangan. Kegiatan ini memberikan dampak cukup besar terhadap keperdulian atas hasil kerja orang lain. Muncul sebuah ‘aksi-reaksi’ dari hasil kerja keras mereka untuk membersihkan lingkungan sekitar yaitu, rasa enggan untuk membuat kotor. Sehingga ketika mereka berusaha untuk menjaga kebersihan di sekitarnya, artinya tugas untuk mereka akan lebih mudah.

Suatu perbedaan unik yang tercipta dari kelompok-kelompok sosial pada masyarakat Jepang dan begitu kental terasa adalah masyarakat Jepang saling menghargai anggota kelompoknya dan akan saling mendukung sebagi bentuk ikatan yang telah terjalin. Kata-kata ala barat seperti *“it's not your business”* terdengar dingin bagi orang Jepang.[[26]](#footnote-26) Dari budaya kerja tersebut memberikan keuntungan berupa rasa nyaman baik secara sosial dan psikologi. Etika bersosial tersebut telah mengalir secara alami di setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat Jepang, seperti halnya pewarisan budaya yang berjalan secara vertikal. Lingkungan sosial yang secara umum bergerak selaras menciptakan aura tersendiri bagi orang yang hidup di dalamnya. Sebagai contoh, pekerja asing dengan kultur yang berbeda datang ke Jepang, maka mereka secara alami akan mengikuti yang ada disekitarnya. Kemudian dengan ditambah produk-produk kebijakan dari Kementrian Pendidikan Jepang, sistematika dalam pewarisan budaya dapat berjalan mulus di atas jalur yang telah disepakati bersama oleh generasi sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan konsep pemikiran *ultiliarian* yaitu sistem sosial berfungsi sebagai alat kontrol agar keseimbangan dan keselarasan bermasyarakat tetep terjaga. Ketika mendapatkan suatu masalah, maka mereka akan membuat tatanan sosial baru agar keselarasan tersebut tetap terjaga.

**BAB IV**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Masa feodal yang bergaya militer saat ke-*shogun­*-an memberikan dampak pada perkembangan fundamental masyarakat Jepang saat itu. Sistem *reward and punishment* sangat efektif dalam memegang peranan stabilisator. Salin itu peran samurai yang bisa diaktakan sebagai birokrat pada masa itu, sanagat berperan sebagai mata rantai penyebaran ideologi bushido dari atas (*Shogun*) ke bawah (masyarakat).
2. Perubahan nilai tradisi dalam pendidikan bangsa Jepang yang telah berlangsung ratusan tahun lalu menciptakan iklim pendidikan yang kompleks. Perpaduan dari Shinto, konfusius, zen dan Budha yang berkembang di dalam masyarakat Jepang juga memberikan dampak pada pola pikir serta gaya hidup. Pada akhirnya tercipta bushidoyang artinya jalan seorang samurai.
3. Kembali dipilihnya nilai kearifan lokal untuk kurikulum sekolah melahirkan rancangan pendidikan bernama *Rainbow Plan* yang berisi tentang dasar serta tujuan sekolah. Salah satu produk kebijakan yang digunakan dalam penidikan moral bangsa Jepang sampai saat ini adalah buku *Kokoro no Nooto*. Kurikulum yang digunakan menuntut peran siswa, guru dan orang tua murid, sehingga tiga lingkungan pendidikan berjalan dengan semestinya.
4. Karakteristik masyarakat Jepang yang patuh terhadap pimpinan, memperlancar laju sosialisasi yang dicanangkan oleh pemerintah. Sehingga kebijakan baru dengan cepat dapat tersebar ke seluruh masyarakat. Selain itu homogenitas masyarakatnya juga berperan dalam pola pikir masyarakat dalam menanggapi suatu isu.
5. Sinerigi yang telah tercipta selama ratusan tahun, memperlancar pengembangan karakter genarasi muda di Jepang. *Tateshakai* yang berkembang dalam masyarakat Jepang memberikan dampak positif pada pewarisan budaya yang terjadi di dalam tiga lingkungan pendidikan sekaligus dan secara alami menciptakan kematangan ekosisitem sosial.
6. **Saran**

Penelitian langsung ke negara Jepang akan memberikan detil pada data yang didapat, terutama perubahan sifat dan pola hidup masyarakat Jepang pada tingkat usia tertentu akan mempengaruhi keberlanjutan proses terbentuknya karakter seseorang. Jika dilakukan penelitian dengan metode SWOT (*Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), *Threats* (Ancaman)) akan menghasilkan solusi yang baik ketika akan menyusun sebuah kebijakan baru.

**DAFTAR PUSTAKA**

***LITERATUR***

Adibaskara Wiryawan, Satya. 2015. Kode Etik Bushido Dalam *Anime Sengoku Basara*. Skripsi. S1. Semarang : FIB UNDIP.

Anwar, Etty N. 2007. WACANA Vol 9 No 2. Jakarta : UI

Budiarjo, Miriam. 2000. Dasar-Dasar Ilmu Politik. PT. Gramedia Pustaka. Indonesia. Jakarta.

Ery Dani, Desy. 2013. Pembentukan karakter Anak Melalui Kegiatan Mendongeng. Skripsi. S1. Semarang : FIB UNDIP.

Fatonah, Noneng. 2008. Nilai-Nilai Moral yang Tercermin dalam Manga Doraemon. Skripsi. S1. Depok : FIB UI.

Irhandayaningsih, Ana. 2013. Pembentukan Karakter Di Perguruan Tinggi : Menyikapi Dekendensi Moral Di Kalangan Generasi Muda. Skripsi. S1. Semarang : FIB UNDIP.

Karyono, Tri. 2012. Politik dan Pendidikan Moral di Jepang. Bandung : FPSD UPI

Kirschenbaum, H. 1995. 100 Ways to Enhance Values and Morality in School and Youth. Des Moines, IA : Longwood Division.

Matsura, Kenji. 2005. Kamus Jepang-Indonesia. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Mext. 2010. *Kokoro No Nooto*. Jepang

Nakane, Chie. 1981. *Japanese Society*. Jakarta : Sinar Harapan

Nasution. 2011. Teknologi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.

Nitobe, Inazo. 2015, *Bushido The Soul of Samurai*. Jakarta : Daras book.

Poukka, Päivi. 2012. *Moral Education in the Japanese Primary School Curricular Revision at The Trun of The Twenty-First Century : Aiming at a Rich and Beautiful Kokoro*. Desertasi. S3. Helsinki : Fakultas Ilmu Prilaku : Universitas Helsinki.

Silalahi, Ulber. 2006. Metode Penelitian Sosial. Bandung : Unpar Press.

Sukmadinata, Syaodih. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosada Karya.

Sunaryo dan Joshi, Laxman. 2003. Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestry. Bogor : World Argoforestry Center (ICRAF) Southeast Asian Region Office.

Zahra, Idris. 1981. Dasar-Dasar Pendidikan. Bandung : Angkasa.

**Website**

Jembatanimpian. 2011. Hubungan Vertikal dalam Konsep Sosial Masyarakat Jepang. https://jembatanimpian.wordpress.com/2011/11/22/hubungan-vertikal-dalam-konsep-sosial-masyarakat-jepang-（タテ社会概念）/ (diakses tanggal 21 Mei 2015)

KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia. http://kbbi.web.id/empati (diakses 3 Desember 2015)

*Ibid*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. http://kbbi.web.id/homogenitas (diakses 3 Desember 2015)

Keduatan Besar Jepang. Masyarakat yang vertikal-patriakal, sempai-kohai. http://www.id.emb-japan.go.jp/aj306\_01.html (diakses tanggal 21 Mei 2015)

MEXT. JAPAN’S MODERN EDUCATIONAL SYSTEM. http://www.mext.go.jp/b\_menu/hakusho/html/others/detail/13147424.html (diakses pada 27 maret 2015)

Ramli, Murni. 2007. Kokoro No No-to, Buku Pendidikan Moral di Jepang. http://murniramli.wordpress.com/2007/01/15/kokoro-no-no-to-buku -pendidikan-moral-di-jepang/ (diakses pada 24 Maret 2015)

*ibid*. 2012. Apakah Bangsa Jepang Sudah Disiplin Sejak Dulu. http://murniramli.wordpress.com/2012/02/02/apakah-bangsa-jepang-sudah-disiplin-sejak-dulu/ (diakses pada 24 Maret 2015)

Ratu, Aurelius . 2012. Pendidikan Menurut Jhon Dewey. https://michelaurel.wordpress.com/2012/09/08/pendidikan-menurut-john-dewey/

The Japan Times. 2016. *How To Teach Moral Education in Relative Age?*. http://www.japantimes.co.jp/news/2016/08/20/national/media-national/teach-moral-education-relative-age/

BIODATA PENULIS



Nama : Riyan Indra Pratama

NIM : 13050110130028

Tempat, tgl lahir : Sleman, 11 April 1991

Nama Ayah : Slamet Mulyanto

Nama Ibu : Heri Pujiyati

Alamat : Jln Kaliurang Km 10.8 Gadingan Rt/Rw : 04/08, Sinduharjo, Ngaglik,Sleman, Yogyakarta

Email : riyanindra11@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1995-1997 : TK Siaga Kartini

1997-2003 : SDN Gentan I

2003-2006 : SMPN 8 Yogyakarta

2006-2009 : SMAN 2 Ngaglik

2010-2016 : S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro

Pengalaman Organisasi :

2011-2012 : Ketua Departemen Riset HMJ Himawari Sastra Jepang Undip

2012-2013 : Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya

**LAMPIRAN**

****

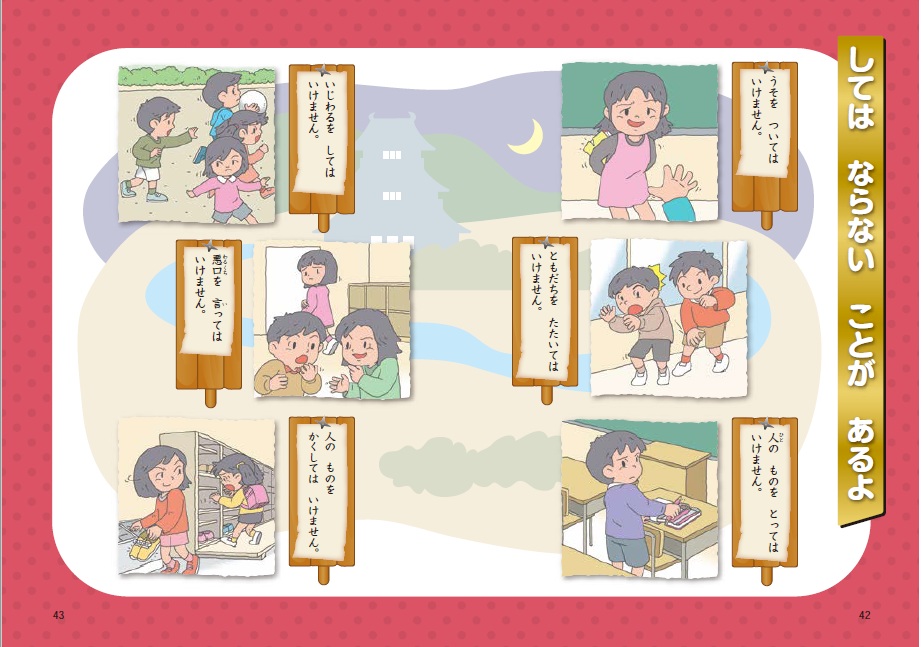
Gambar 1. *Kokoro No Nooto* 1-2 hal. 20-21



Gambar 2. *Kokoro No Nooto* 1-2 hal. 6-7



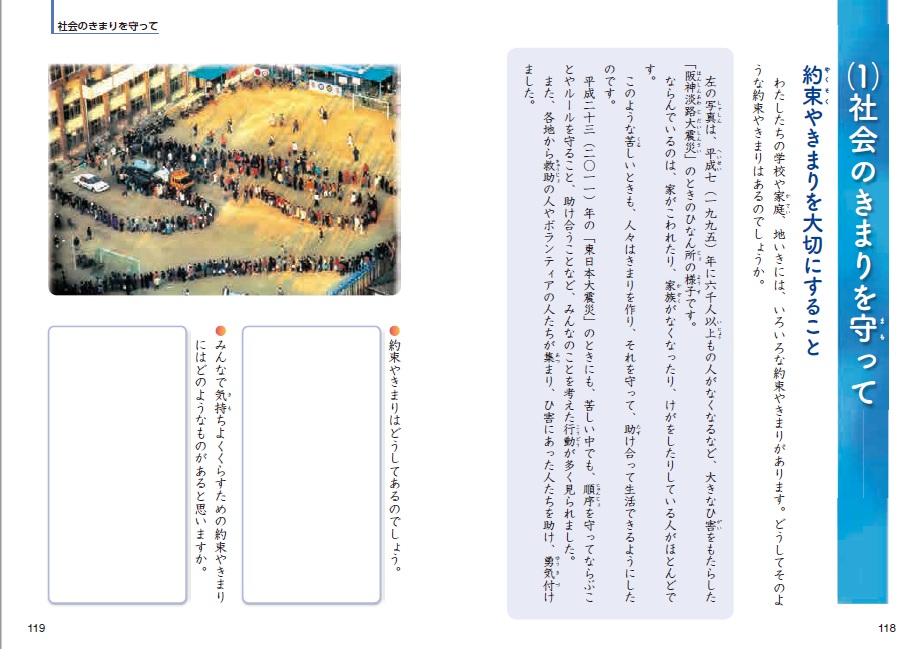
Gambar 3. *Kokoro No Nooto* 1-2 hal. 32-33



Gambar 4. *Kokoro No Nooto* 1-2 hal.42-43



Gambar 5. *Kokoro No Nooto* 3-4 hal. 62-63



Gambar 6. *Kokoro No Nooto* 3-4 hal. 118-119

1. https://murniramli.wordpress.com/2012/02/02/apakah-bangsa-jepang-sudah-disiplin-sejak-dulu/ [↑](#footnote-ref-1)
2. Homogen di sini dilihat dari persamaan dalam ciri-ciri sosial dan psikologis, bahasa, kepercayaan, adat-istiadat, dan perilaku pada masyarakat. Bukan dari ras atau suku yang tinggal di wilayah Jepang. [↑](#footnote-ref-2)
3. *The School Education Law came into force on April 1, 1947 as stated above and this Law took immediate effect for elementary and lower secondary schools when the new term began in April*. http:// http://www.mext.go.jp/b\_menu/hakusho/html/others/detail/1317424.htm [↑](#footnote-ref-3)
4. Nitobe Inazo, Bushido The soul of Samurai. 2015:32 [↑](#footnote-ref-4)
5. Adibaskara Wiryawan, Satya. 2015. Kode Etik Bushido Dalam Anime Sengoku Basara. Skripsi. S1. Semarang : FIB UNDIP. [↑](#footnote-ref-5)
6. Nitobe Inazo, Bushido The soul of Samurai. Jakarta : Daras book. [↑](#footnote-ref-6)
7. Päivi Poukka, *Moral Education in the Japanese Primary School Curricular Revision at the Turn of the Twenty-first Century: Aiming at a Rich and Beautiful Kokoro*, (2011:150-151) [↑](#footnote-ref-7)
8. Päivi Poukka, *Moral Education in the Japanese Primary School Curricular Revision at the Turn of the Twenty-first Century: Aiming at a Rich and Beautiful Kokoro*, (2011:150-151) [↑](#footnote-ref-8)
9. http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/16234 (diakses pada 11 Agustus 2015, jam 19:51) [↑](#footnote-ref-9)
10. https://benkyoukaihimabajaupi.wordpress.com/2013/09/17/sistem-pendidikan-di-jepang/ (diakses pada 20 Agustustus 2015, jam 22:28 WIB) [↑](#footnote-ref-10)
11. http://www.kompasiana.com/nipponia/bagaimana-pendidikan-anak-sd-di-jepang\_55002b6a813311fb16fa73fa (diakses tanggal 12 november 2015, jam 14:24) [↑](#footnote-ref-11)
12. Kamus Bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsura hal 323 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Kokoro no Nooto 1-2, 32* [↑](#footnote-ref-13)
14. *ibid* [↑](#footnote-ref-14)
15. omoiyari(思いやり, おもいやり) : tenggang rasa (kamus Jepang – Indonesia, Kenji Matsura :764) [↑](#footnote-ref-15)
16. http://kbbi.web.id/empati , diakses 3 Desember 2015 [↑](#footnote-ref-16)
17. https://jembatanimpian.wordpress.com/2011/11/22/hubungan-vertikal-dalam-konsep-sosial-masyarakat-jepang-（タテ社会概念）/ , diakses tanggal 21/05/2015 jam 19:40 [↑](#footnote-ref-17)
18. http://www.id.emb-japan.go.jp/aj306\_01.html , diakses tanggal 21/05/2015 jam 20:05 [↑](#footnote-ref-18)
19. http://kbbi.web.id/homogenitas (diakses tanggal 21 Mei 2015 jam 20.34) [↑](#footnote-ref-19)
20. Nakane, Chie. *JAPANESE SOCIETY*. (1981:204-205) [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid* [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid* [↑](#footnote-ref-22)
23. Demarkasi adalah batas pemisah, biasanya ditetapkan oleh pihak yg sedang berperang (bersengketa) yg tidak boleh dilanggar selama gencatan senjata berlangsung untuk memisahkan dua pasukan yg saling berlawanan dl medan pertempuran; perbatasan; tanda batas (http://kbbi.web.id/demarkasi) [↑](#footnote-ref-23)
24. Nakane, Chie. *JAPANESE SOCIETY*. (1981:205) [↑](#footnote-ref-24)
25. Anwar, Etty N. *WACANA Vol. 9 No. 2*. (2007:195) [↑](#footnote-ref-25)
26. Nakane, Chie. *JAPANESE SOCIETY*. (1981:172) [↑](#footnote-ref-26)